The
Dark
Romance

Ebook di terbitkan melalui :

LABARI BOOK

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.

The Dark Romance

LABARI BOOK

Finisah

Secret Admirer

Oleh: *Finisah*

Copyright © 2018 by *Finisah*

Penerbit

Venom Publisher

Desain Sampul:

LABARI BOOK

Google

Pinterest

Ebook Diterbitkan secara mandiri melalui:

Venom Publisher

BAB 1

Sabrina menyesap kopi dalam mug bergambar wajah seorang pria—vokalis band terkenal tahun 2000-an. Mug itu pemberian seorang temannya saat SMP dulu tepat ketika Sabrina ulang tahun yang ke 13. Matanya menatap layu pemandangan langit yang sedikit demi sedikit membiru karena awan mulai menampakkan dirinya dengan ceria. Tetapi matahari masih tampak malu-malu menyapa makhluk bumi yang selalu merindukannya di tiap pagi.

LABARI BOOK

Sabrina bekerja di sebuah perusahaan multinasional di Jakarta Selatan. Dia dipercaya sebagai sekretaris direktur utama RFO grup. Bosnya adalah seorang pria *prefectionis* berusia 55 tahun yang akhir-akhir ini sering muncul di televisi nasional karena dekat dengan para pejabat dan isu yang berembus soal jabatan baru yang akan diterimanya langsung dari presiden.

Sabrina kembali menyesap kopinya sembari memejamkan mata. Dia merasa bersalah karena telah menjalin hubungan gelap dengan putra bosnya—Leon Rafka Joari. Pria 31 tahun dengan seorang istri dan anak berusia 5 tahun. Sabrina mengumpati dirinya sendiri. Dia merasa bersalah dan jahat. Dia bukan wanita murahan yang mudah memberikan tubuhnya kepada tiap pria yang rela membayarnya. Dia melakukan itu karena cinta. Karena dia mencintai Leon. Dan hubungan itu masih beralanjut lebih dari dua tahun.

LABARI BOOK

"Kamu percaya kalau tiap perbuatan kita itu ada balasannya?" tanya Nadia, sahabat Sabrina di akhir bulan juli kemarin.

Sabrina terdiam.

"Sab, kamu sudah menyakiti hati seorang wanita dan kamu sendiri seorang wanita. Masih banyak pria lajang di dunia ini. Putuskan hubunganmu dengan Leon. Aku peduli sama kamu karena aku sahabat kamu."

Sabrina mengikat rambutnya dengan asal. Dia membuka laptop dan membuka file berisi pekerjaannya sebagai sekretaris Ferry. Pria 55 tahun itu terkenal *humble* dan baik. Dia bahkan sangat menyayangi Sabrina seperti menyayangi kedua putranya. Sabrina harus memilih antara mengakhiri hubungannya atau mengakhiri pekerjaan yang selama ini menghidupinya.

Bagaimana nanti jika Ferry tahu soal hubungan gelap putra dan sekretarisnya? Di mana Sabrina harus meletakkan wajahnya?

LABARI BOOK

Sabrina menutup laptopnya. Dia tidak tahu harus melakukan apa sebelum berangkat kerja. Dia bingung dengan semua yang telah terjadi padanya. Mengakhiri hubungannya dengan Leon sama saja dengan mencoba hidup dalam kehampaan. Betapa dia sangat mencintai Leon dan Sabrina pun merasakan hal yang sama meski dia harus menunggu Leon mengabarinya dan bersabar karena pria itu tidak bisa selalu ada untuknya.

Telepon berdering tertera nama di layar, Pak Ferry.

"Halo, Pak."

"Sab, besok saya akan pergi ke luar kota dan saya tidak bisa memastikan kapan pulang bisa seminggu lebih atau kurang. Nanti Varell bakal ngegantiin saya selama saya ada di luar kota. Kalau nanti dia banyak tingkah kamu bilang saja ke Leon ya. Leon bisa mengendalikan adiknya."

Deg! Sabrina merasa jantungnya jatuh. Varell adalah adik Leon yang baru baru ini menduduki jabatan sebagai CEO di lini perusahaan RFO yang bergerak dibidang jasa keuangan. Pria 28 tahun itu terkenal arogan dan *Bozzy*. Bukan hanya itu, Varell tahu soal hubungannya dengan Leon. Sabrina semakin stres karena di satu sisi dia tidak ingin mengecewakan Ferry yang dianggap seperti orang tuanya sendiri.

LABARI BOOK

"Iya, Pak."

“Kamu kenapa, Sab?” suara hangat penuh kekhawatiran Ferry membuat Sabrina tersentuh. Dia seakan tahu kalau sekretarisnya sedang dalam keadaan tidak baik.

“Tidak, Pak. Cuma sedikit pusing saja baru bangun soalnya.” Dustanya.

“Oh ya, jaga kesehatan, Sab. Sehat itu mahal. Saya harap kamu dan Varell bisa menjalin hubungan baik karena ada kemungkinan saya akan berhenti bekerja dan konsentrasi di dunia politik. Dia akan menggantikan posisi saya.”

LABARI BOOK

“Iya, Pak. Semoga sukses di pekerjaan barunya, Pak.”

“Iya, terima kasih. Sebenarnya saya ingin cerita banyak ke kamu soal Varell tapi ya sudahlah nanti saya cerita kalau kita bertemu saja ya. Terima kasih, Sab.”

“Iya, Pak.”

Sabrina mematikan ponselnya.

Varell—salah satu nama yang dihindari Sabrina. Dia hanya tidak suka ketika Varell menatapnya seakan dirinya adalah wanita penggoda kakaknya. Dan tatapan Varell bukan hanya sebatas itu, ada makna tersembunyi dalam tatapan mata dingin sekaligus tajam seperti mata elang itu.

***

Sabrina mengenakan kemeja hitam lengan panjang dan rok span selutut. Jam tangan *sport* perpaduan warna pink dan hitam, rambut kuncir kudanya yang khas. Sabrina jarang menggerai rambut panjang hitamnya. Dia lebih suka menguncirnya karena lebih simpel dan praktis.

LABARI BOOK

Dia menyapa setiap karyawan yang dikenalnya. Tersenyum dan mengucapkan selamat pagi adalah salah satu ritual kesukaannya dalam bekerja. Dia berpapasan dengan Varell saat hendak memasuki ruangannya. Mereka saling tatap untuk beberapa saat. Varell menatap Sabrina dengan tatapan dingin dan tajam.

“Selamat pagi, Pak.” Sabrina mencoba mencairkan iklim tegang itu. Dia ingin tersenyum tapi bibirnya terasa kaku.

“Pagi, ruangan kita bersebelahan ya.” Sabrina menangkap perkataan Varell sebagai suatu pernyataan.

“Ya,” sebenarnya tanpa dijawab pun Varell sudah tahu karena dia sering ke kantor ayahnya. Itu Cuma basa basi—pikir Sabrina.

“Bagus kalau begitu.” Ujarnya seraya meregangkan dasinya dan berlalu memasuki ruangannya.

LABARIBOOK

Varell berkulit putih dan memiliki lesung pipi yang menawan. Dia tidak berbeda dengan sang kakak dalam urusan ketampanan. Namun, gosip yang beredar Varell bukanlah pria ramah seperti Leon. Dia cenderung ketus dan jutek. Terakhir kali Varell memiliki kekasih adalah sekitar lima tahun lalu. Dia tidak mudah jatuh hati pada wanita, itu yang

membuat para wanita yang mengenalnya begitu menginginkan Varell.

Seperti yang Sabrina pikir, Varell seakan mempunyai maksud tertentu pada Sabrina. Tatapan bermakna itu masih terbayang di kedua mata telanjang Sabrina. Tatapan yang entah Sabrina tidak bisa menebak. Dia ingin menelpon Leon dan mengabari kalau adiknya akan menggantikan posisi ayahnya dan selama itu pula dia akan menjadi sekretaris Varell. Sabrina ingin protes kenapa bukan Leon yang menggantikan Ferry? Leon adalah putra pertama dan harusnya jabatan sepenting ini jatuh pada Leon bukan Varell yang dari usia belum terlalu matang untuk memimpin sebuah perusahaan multinasional yang bergerak di berbagai bidang. Namun, Sabrina ingat kalau Leon memintanya untuk tidak menghubunginya pada hari ini dan menunggu sampai Leon mengabarinya dulu.

LABARI BOOK

***

LABARI BOOK

BAB 2

Oliv masuk ke ruanganku dengan wajah cemberut. Dia persis seorang pria dengan rambut pendek dan penampilan kasual setiap harinya. Dia bekerja sebagai staf kepegawaian. Dia orang yang sangat menyenangkan meski agak menyebalkan dan suka berbicara ceplas ceplos. Aku tahu kegundahannya saat ini pasti karena Varell. Sudah lama Oliv tidak menyukai Varell. Dia melabeli Varell dengan label pria dingin, arogan dan selalu bertindak sesuai dengan kemauannya tanpa memikirkan perasaan orang lain.

LABARI BOOK

"Pasti gara-gara bos baru ya," ujarku seraya membuka laptop.

Oliv meniup poni rambut yang menutupi sebagian matanya. "Pastinya. Baru juga pagi ini dia minta bikin ini-itu. Katanya sanksi disiplin di sini

kurang baguslah, berantakanlah dan macem-macem deh. Aku stres!" gerutunya.

"Jangan keras-keras dia di sebelah." Aku menunjuk ruangan Varell dengan mata.

"Ruangan ini kan kedap suara, Sab." Katanya mengingatkan, aku cekikikan.

"Dia sudah nyuruh apa saja ke kamu?" Oliv bangkit dan menghampiriku.

"Belum." Kataku seraya menggeleng.

LABARI BOOK

"Serius belum?" dia menatapku tidak percaya.

"Iya." Aku balik menatap Oliv.

"Kok belum sih," Oliv tampak kecewa, dia kembali duduk di sofa. Bersender dan melipat kedua tangannya di perut.

"Ya, sekretaris kan Cuma mencatat dan menulis soal jadwal dan hal-hal yang berhubungan dengan klien."

Oliv mendesis. "Aku sih berharap Leon saja yang menggantikan Pak Ferry. Varell—" kalimat

Oliv menggantung ketika Varell masuk ke ruanganku tanpa mengetuk pintu. Sontak Oliv membenarkan duduknya.

"Kenapa kamu di sini? Kamu bagian ke pegawaian kan?" tanya Varell tajam.

"I-iya, Pak. Ma'af tadi ada keperluan sama Sabrina." Oliv berdiri dan mengucapkan kata permisi yang ditanggapi Varell dengan dingin.

"Kamu," dia menatapku. "ke ruanganku sekarang." Titahnya.

LABARI BOOK

"Baik, Pak." Sahutku dan dia berlalu.

Aku masuk ke ruangannya dan aku melihat dia mengobrak-ngabrik ruangan Pak Ferry. File-file berserakan, posisi sofa yang biasanya ada di pojok sebelah kanan berubah berada di dekat meja kerjanya. Aku cukup terkejut melihat ini semua.

"Saya ingin merubah ruang kerja ini." Katanya agak lembut.

"Saya panggil *office boy* ya, Pak."

"Tidak usah. Saya bisa sendiri." Potongnya cepat. "Saya Cuma mau kamu pindahkan file-file itu di rak ujung sana dan file-file di ujung sana kamu pindahkan ke rak di sini." File yang berjumlah ratusan itu dan rak yang tingginya melebihi tinggi badan dirinya?

"Jangan keterlaluan Varell!" Leon muncul dari balik pintu. Dia mengenakan *sweater* warna cokelat muda. Untuk beberapa saat aku merasa jantungku berdegup kencang.

LABARI BOOK

"Siapa yang menelponmu?"

"Tidak ada. Ayah memberitahuku tadi malam. Aku tahu kamu pasti merepotkan para karyawan." Leon menatapku sekilas. Aku merasa beruntung dengan kehadiran Leon.

"Ayah mempercayakan soal perusahaan padaku."

“Tapi, aku yang mengontrolmu.” Leon kembali menatapku. “Sab, kamu masuk ke ruanganmu ya.” Katanya, aku mengangguk.

“Tidak.” Cegah Varell yang membuat dadaku semakin berdebar-debar.

“Aku mau wanita ini di sini, membantuku.” Katanya arogan.

“Varell, Sabrina tidak bisa membantumu, biar aku yang membantumu. Kamu bisa meminta pertolongan ke *office boy* atau karyawan pria bukan pada Sabrina.” Wajah Leon masih tampak tenang meskipun emosi terlihat jelas dari tatapan matanya.

LABARI BOOK

“Aku butuh Sabrina di sini. Kenapa? Cemburu?” ucap Varell nyeleneh.

Aku terkejut mendengar ucapannya dan merasa khawatir. Dia tahu kartuku. Dia bisa saja memberitahu orang-orang soal hubunganku dan Leon.

"Varell," Leon menatap Varell dengan tatapan menegur.

"Aku tahu soal hubunganmu dengan wanita ini," sekilas Varell menatapku ngeri.

"Kalau Alena tahu..." dia sengaja menggantungkan kalimatnya. Dia sengaja membuat emosi kakaknya. Ya, dia sengaja. Aku tidak tahu bagaimana hubungan Leon dan Varell tapi mereka seakan bukan kakak beradik melainkan musuh.

"Aku permisi," aku beringsut mundur. Tapi lagi-lagi Varell mencegahku.

LABARU BOOK

"Sabrina, aku bosmu sekarang. Aku berhak atas dirimu."

Aku melihat Leon mengepalkan tangannya. Dia berusaha menahan emosinya, tapi agaknya Varell memang berniat membuat onar dengan mengatakan masalah pribadi yang seharusnya menjadi rahasia kami.

"Varell, kamu harus bisa membedakan masalah pribadi dan masalah kantor. Sabrina tidak bersalah dalam hal ini. Aku yang salah. Aku tidak tahu kalau Alena adalah..." Leon menelan ludah. Dengan cepat aku penasaran dan mencoba tetap bertahan di ruangan ini.

Suara ketukan pintu seketika membuat hening. Dua *office boy* masuk.

"Ma'af, Pak, katanya ada yang perlu diberesin ya?" kata seorang *office boy* yang berambut jabrik.

LABARI BOOK

"Ya," Leon merasa lega. Dia menginteruksikan aku untuk keluar dan Varell terlihat santai seakan tidak ada yang terjadi beberapa detik lalu itu.

Aku keluar dengan perasaan waswas dan ketakutan yang menjalar disertai rasa penasaran soal Alena. Ada sesuatu di antara mereka bertiga. Apa mungkin Alena dan Varell memiliki hubungan?

***

LABARI BOOK

BAB 3

Leon masuk ke ruanganku dengan wajah santai dan seakan semua bisa diatasi. Dia tersenyum lembut dan duduk di depanku. "Varell memang seperti itu, Sab. Kamu jangan khawatir dia tidak seganas kelihatannya." Aku tahu Leon hanya berusaha membuatku merasa tenang tapi perkataannya malah semakin membuatku waswas.

LABARI BOOK

"Dia tahu tentang hubungan kita, Leon."

Leon menanggapi perkataanku dengan senyuman khasnya yang lembut dan santai. "Dia terlalu banyak tahu. Dia bisa menjaga rahasia. Varell hanya sedikit memberontak. Tapi, kalau kamu tidak kuat, aku bisa mengusulkan pada ayah agar kamu dirotasi. Mungkin menjadi asistenku." Dia tersenyum nakal.

"Jangan gila."

“Aku harus pergi ke rumah, Alena sakit.” Leon bangkit dan mencium keningku lembut. “Aku akan menelponmu nanti malam.” Ujarnya lalu melesat pergi.

Aku tahu posisiku sebagai kekasih gelapnya. Aku tahu diri soal itu, aku tidak bisa menuntut banyak darinya. Alena adalah istri sahnya dan dia berhak atas Leon. Aku tidak punya hak apa pun, tapi akulah yang merebut hak dari Alena dan anaknya. Satu hal yang perlu dia tahu, aku tidak akan menggoda siapa pun, Leon yang memulai. Bukan aku. Meski begitu aku pun merasa berdosa atas hubungan ini.

LABARI BOOK

Bulan April adalah bulan di mana untuk pertama kalinya aku melihat Leon berjalan hendak masuk ke ruangan ayahnya. Saat itu aku masih menduduki posisi sebagai staf kepegawaian bersama Oliv. Sekilas Leon tampak tak peduli padaku yang berdiri di depan pintu ruangan ayahnya.

“Mau ketemu Pak Ferry?” tanyanya ramah.

"Sudah bertemu Pak Ferry, Pak. Bapak mau bertemu Pak Ferry?" saat itu aku tidak tahu kalau Leon adalah putra Pak Ferry.

"Iya, ayah ada kan?"

Ayah? Saat itu Oliv muncul dan memberi bahasa isyarat yang menyatakan kalau Leon adalah anak Pak Ferry.

"Ya, ada, Pak. Silakan masuk." Lalu secepat kilat aku melesat pergi.

LABARI BOOK

Sejak itu Leon sering datang ke kantor ayahnya dan menatapku cukup lama. Selalu setiap saat dia melihatku kami akan saling tatap lama. Hingga suatu hari dia menghubungiku lewat whatsap. Sebulan berhubungan lewat WA dia mengajakku pergi berdua di sebuah kafe pinggir kota yang sepi. Aku dan dia mengobrol banyak hal hingga kami lupa waktu.

Dan semua berjalan begitu saja. Leon sering mendatangi apartemenku, tidak setiap hari memang,

tapi dia selalu menyediakan waktu untuk bertemu denganku. Aku semakin nyaman dengannya dan aku tidak mau melepasnya sama seperti Leon tidak ingin melepaskanku.

***

Saat jam istirahat tiba, Varell keluar ruangan dan kami saling menatap satu sama lain untuk beberapa saat hingga aku sadar dan memilih menunduk untuk menghindari tatapannya. Aku berjalan ke ruangan Oliv untuk makan siang di luar.

LABARI BOOK

Oliv seperti biasa, dia mengunyah permen karet dan masih mengomel soal Varell. "Dia menyuruhku yang macam-macam, Sab."

"Yang penting dia tidak menyuruhmu untuk membuka baju di depannya kan," aku cekikikan.

"Haha, Varell akan muntah. Dia tidak akan tertarik sama aku."

Sesampainya kami di tempat makan yang cukup ramai, kami memilih duduk di meja nomor 28

paling ujung dan memesan makanan ala orang desa dengan lalapan dan sambal jamur yang pedas.

"Ngomong-ngomong, aku dengar tadi Leon datang ya dan menyuruh kamu keluar."

Aku mengangguk sembari menyesap teh panas yang baru tiba. Tenggorokanku terkena radang dan aku memilih untuk memesan teh panas.

"Untung ada Pak Leon," selama aku dan Leon menjalin hubungan aku tak pernah menceritakannya pada siapa pun kecuali Nadia dan Erik—dua sahabatku yang pengangguran akut.

LABARI BOOK

"Ah, itu pasti manis sekali. Leon datang menyelamatkanmu kaya spiderman yang menyelamatkan kekasihnya."

Aku tertawa.

"Aku lupa kalau Leon sudah punya istri, astaga..." ujarnya merasa bersalah.

“Tapi, sepertinya dia menaruh hati sama kamu, Sab. Lihat saja tatapannya—tatapan penuh arti yang dalam.”

Aku terdiam. Setuju dengan perkataan Oliv. Andai saja Oliv tahu kalau aku sudah menjalin asmara dengan Leon dua tahun lebih.

“Kalau sama Varell juga bisa sih, tapi jangan. Dia dingin dan arogan. Pasti kamu yang sering ngalah nantinya.”

“Kenapa perbincangannya jadi soal aku, Leon dan Varrel?” aku menatap Oliv.

LABARI BOOK

“Haha, aku juga tidak tahu. Ya, karena kamu sendiri kali. Bisa dibilang ini tuh kaya ajang pencarian kekasih.” Oliv kembali terbahak.

“Banyak orang yang tidak suka Varell, tapi di dalam memimpin perusahaan dia selalu sukses dan pencapaian prestasinya selalu konsisten.” Komentarku soal Varell seperti yang dikatakan Pak Ferry.

“Tapi dalam soal asmara dia selalu gagal.” Oliv menimpali.

“Hidup memang adil, Liv.”

Hening sejenak.

“Dan kekasih Varell malah dinikahi kakaknya sendiri.”

Sontak aku menatap Oliv dengan tatapan terkejut. Aku tersentak mendengar perkataannya barusan.

LABARI BOOK

“Apa?”

“Apa-apanya? Iya, Alena—istri Leon itu kekasih Varell, Sab.”

Seketika rasa laparku lenyap.

Alena kekasih Varell dan dia menikah dengan Leon.

***

LABARI BOOK

BAB 4

Oliv tidak tahu secara pasti kenapa cinta segitiga antara Leon,Alena dan Varell terjadi. Tapi yang jelas, saat Leon menikah dengan Alena, Varell berubah drastis. Dia pendiam dan itulah yang sekarang terjadi padanya. Dingin dan arogan. Padahal dulu, Varell dikenal sebagai pria yang ceria, ramah dan hangat. Apa itu penyebabnya hubungan Varell dan Leon tidak sebaik hubungan kakak adik pada umumnya?

LABANI BOOK

Sabrina terus memikirkan kisah cinta segitiga itu. Kalau Leon dan Alena menikah berarti—apakah Leon tidak tahu kalau adiknya menjalin cinta dengan Alena? Sabrina pernah melihat Alena sekali ketika Alena datang bersama Leon ke kantor. Tubuhnya tinggi semampai, kulitnya putih pucat, rambutnya diombre dengan warna cokelat menyala. Sebagai sosok wanita, Alena adalah wanita sempurna dengan

segala keindahan fisik yang dimilikinya. Sabrina mengakui itu. Dia pun heran kenapa Leon bisa menyukai dirinya yang jelas jauh di bawah Alena.

Sembari membuat surat balasan dari sebuah yayasan Sabrina mendengarkan lagu favoritnya Summertime Sadness. Lagu bernuansa gelap dan sedih yang entah bagaimana bisa menyedot rasa suka dalam dirinya. Lagu yang membuatnya selalu mengenang cintanya pada Leon. Sampai kapan dia akan tetap menjalin hubungan dengan suami orang?

LABARI BOOK

"Aku ada urusan hari ini." Suara Varell membuat Sabrina tersentak. Dia menoleh cepat ke arah sumber suara. Varell selalu begitu, dia selalu masuk ke ruangan tanpa terlebih dahulu mengetuk pintu.

Sabrina mematikan lagu yang diputar dari komputer kerjanya.

"Kalau Leon menemuimu, ingatkan dia kalau dia sudah punya istri." Seru Varell dengan nada meremehkan.

“Jangan bawa urusan pribadi ke kantor, Pak Varell.” Sabrina berkata dengan nada formal dan tegas. Ya, dia tidak suka urusan pribadi dibawa-bawa ke dalam pekerjaan.

“Tersinggung?” Varell menarikkan sebelah sudut bibirnya.

“Bukankah Anda dikenal sebagai pekerja keras yang profesional? Bisakah Anda bersikap profesional selayaknya sebagai seorang pemimpin perusahaan. Ayah Anda percaya pada Anda, tapi Anda selalu membahas hal yang tidak ada hubungan sama sekali dengan pekerjaan. Anda ingin membuat saya tidak betah?” Sabrina tidak tahu bagaimana cara mulutnya bergerak bebas dan meluncurkan kalimat-kalimat berani seperti itu. Sabrina terdiam. Dia menyesali perkataannya.

LABARI BOOK

Varell menatap Sabrina dengan tatapan khas yang selalu meremehkan seolah Sabrina adalah barang yang tak ada nilainya. Dia kembali tersenyum sinis.

"Kamu berbicara seolah kamu orang baik." Varell menatap Sabrina dingin kemudian dia menutup pintu.

Sabrina menghela napas berat. Dia tidak tahu sampai kapan Varell akan menjadi bosnya dan entah sampai kapan Varell bisa bersikap baik padanya tanpa tatapan dan ucapan yang meremehkan. Dia hanya merindukan Ferry. Seorang pria paruh baya yang dihormatinya. Yang peduli padanya meski tidak memiliki hubungan darah.

LABARI BOOK

***

"Hei, aku rindu." Suara Leon yang hangat membuat Sabrina tersentuh.

"Aku juga," jawabnya sekadarnya dan jujur.

"Ma'af, aku tidak bisa ada untukmu sepanjang waktu." Katanya dengan nada menyesal.

Sabrina mengaduk kopi hitamnya sebelum membawa cangkir itu ke ruang tamu yang sekaligus dijadikan ruang kerja mininya. "Ya, aku paham kok."

“Alena sakit.”

“Ya, Alena lebih membutuhkanmu daripada aku.” Tak dipungkiri perkataan Sabrina mengandung rasa cemburu.

“Bagaimana dengan Varell?” Leon mengalihkan perbincangannya.

“Masih sama seperti itu.” Sabrina ingin bertanya soal Alena dan Varell. Dia ingin tahu apakah benar apa yang dikatakan Oliv soal cinta segitiga yang membuat Varell berubah menjadi sosok dingin yang angker. Tapi, dia memilih untuk mencari tahu daripada harus bertanya pada Leon mengingat dirinya adalah kekasih Leon.

LABARI BOOK

“Varell sebenarnya anak yang baik. Dia tidak akan macam-macam denganmu, Sab. Dia hanya menggertak dan itu pun tidak benar-benar. Kamu hanya perlu sabar. Kalau kamu mau dirolling aku bisa bilang sama Ayah.” Tawarnya.

“Memangnya Varell di kantor sampai kapan?” tanya Sabrina berharap pria itu segera enyah dari kantor ayahnya.

“Ayah bilang, kemungkinan Varell akan menggantikan posisinya karena dia akan mendapat amanah dari presiden untuk menjadi menteri.”

“Kenapa bukan kamu?”

“Aku sudah memegang MNO, selama ini Varell hanya berkutat pada perusahaan kelas menengah dan ayah merasa Varell adalah orang yang tepat untuk RFO. Apalagi dia berhasil membuat laba perusahaan meningkat 37% dalam setahun.”

LABARI BOOK

“Leon,” lirih Sabrina. Dia ingin mengutarakan maksud hatinya. Dia ingin meminta penjelasan sampai kapan dia harus menjadi simpanan Leon? Sampai kapan dia selalu dinomor duakan? Sampai kapan dia harus mempertahankan hubungan yang merendahkannya sebagai seorang wanita?

“Ya, sayang.” Sahut Leon lembut.

“Kamu lagi di mana?” entah kenapa Sabrina seakan tidak berani mengutarakan isi hatinya yang selalu menggerogoti pikirannya.

“Aku lagi di luar, Alena minta bubur ayam. Kamu lagi apa?”

“Aku lagi buka laptop ditemani secangkir kopi.”

“Kopi lagi. Jangan terlalu banyak minum kopi, Sab. Aku denger kamu lagi sakit tenggorokan tapi minumnya kopi mulu.” Protes Leon.

LABARI BOOK

“Ya, nanti juga sembuh.”

“Jangan begitu. Aku tidak bisa 24 jam ada di sisi kamu, kalau kamu sakit nanti gimana? Aku tidak mau kamu sakit. Aku sayang kamu, Sab.”

Leon selalu bisa membuat Sabrina merasa tersentuh meskipun Sabrina merasa itu hanya omong kosong. Karena kalau Leon benar-benar mencintainya dan tidak ingin kehilangan dirinya tentu pria itu akan memilih dirinya dan melepaskan

istrinya. Atau mungkin karena Sabrina menerima keadaan tersebut Leon tidak ingin melepaskan Alena.

"Aku bisa mengatasi diriku sendiri, Leon. Kamu lupa kalau aku terbiasa menyembuhkan lukaku sendiri."

"Sab," suaranya seakan memohon. "Aku mencintaimu, kalau kamu sakit aku pun merasakan hal yang sama. Aku akan merasa khawatir karena aku tidak bisa menjagamu dan selalu ada untukmu."

"Aku malas berdebat." Sabrina mematikan ponselnya dan dia merasa pusing. Lama kelamaan dia merasa lelah dengan hubungan ini. Dia ingin segera mengakhirinya dan berhenti melukai wanita lain. Dia ingin segera lepas dari Leon tapi apakah dia bisa mengingat cintanya yang besar dan tulus pada Leon?

***

LABARI BOOK

LABARI BOOK

BAB 5

Sabrina menemukan foto masa kecilnya di lemari. Dia terlihat lucu dengan topi ala pantai padahal backround poto adalah jendela rumahnya. Dia tersenyum lucu. Sabrina ingat, ibunya bilang itu adalah foto ketika dia berusaha 4 tahun. Rambutnya tipis dan pesek, namun seiring berjalannya waktu, rambut Sabrina menebal dan hidungnya mancung. Dia sempat diejek oleh tetangga karena terlalu pesek. Sabrina tersenyum.

LABARI BOOK

Kenangan masa kecilnya berloncatan seakan berebut untuk diingat Sabrina. Dia ingat ketika hujan turun, dia berusaha untuk bermain hujan meski ibunya melarang dan membentak. Dia tertawa dengan teman-teman masa kecilnya. Mereka tidak takut meski petir selalu membuat dada mereka bergemuruh. Sabrina merasa dilempar oleh mesin waktu untuk kembali ke masa itu meski hanya dalam

sebuah memori kenangan. Di mana dia tidak merasa terbebani dengan segala beban pikiran dan cintanya.

Dia selalu ingat semua perkataan kakek dan neneknya.

"Kalau kamu tidak bisa menjadi matahari, cukuplah untuk menjadi lilin, Sab. Jangan menyakiti hati siapa pun. Kamu harus tumbuh menjadi sebuah penghapus luka bukan pencipta luka."

Sabrina memejamkan matanya, mengingat dia sudah menyakiti seorang perempuan lain. Air matanya jatuh begitu saja. Bel apartemen berbunyi, secepat kilat Sabrina menghapus air matanya. Dia tidak ingin ada yang tahu kalau dia menangis. Dia tidak ingin tahu kalau dia berada di titik yang membingungkan antara tetap menjalani hubungannya dengan Leon atau melepas Leon.

LABARI BOOK

Sabrina terbelalak tak percaya setelah membuka pintu apartemennya, dia mengira yang jatang adalah Nadia dan Erik, tapi sosok jangkung

berkulit putih dengan mata elang berdiri di depannya dengan kedua tangan dibenamkan di saku celananya.

Dia masuk dan menyenggol lengan Sabrina. Sabrina melongo tak mengerti. Varell datang ke apartemennya?

"Kamu mau apa?" tanya Sabrina mengekor Varell dengan wajah dan nada suara khawatir.

Varell duduk di sofa dengan santai. Dia menatap Sabrina dengan tatapan yang—tidak seperti biasanya. Tatapan yang berbeda. Tatapan yang sedikit melunak.

HABARI BOOK

"Kamu cantik." Pujian itu meluncur begitu saja dari bibir tipis Varell. Ini aneh. Sabrina merasa janggal, dia takut Varell mabuk. Wajahnya sedikit merah.

"Kamu lebih baik pulang, Varell. Ini sudah malam. Kamu sedang mabuk." Sabrina masih berdiri tegang.

"Aku bosmu. Aku berhak atas dirimu." Katanya arogan.

"Tapi saat ini kita tidak punya ikatan soal tugas kantor. Pulanglah." Sabrina memohon.

"Kalau aku tidak mau?"

"Aku akan mengusirmu."

"Kalau kamu tidak berhasil mengusirku?"

"Varell," protes Sabrina. Dia hanya ingin Varell pulang. Dia takut Varell melakukan hal yang tidak seharusnya karena di apartemen rumahnya hanya ada dirinya dan Varell.

LABARI BOOK

"Leon itu selalu berhasil mendapatkan wanita yang diinginkannya. Alena dan kamu. Wanita sekelas kamu mau menjadi simpanan Leon?" Varell tersenyum merendahkan. "Ayah bilang kamu itu pintar, bahkan IPK-mu saat kuliah berada dikisaran 3,5 kan? Ayah juga bilang kalau kamu wanita yang cerdas, dia juga yakin kalau kamu akan mendapatkan

pria yang—ah, sialnya ayahku tidak tahu kalau kamu memilih menjadi wanita simpanan putranya."

Sabrina membuang wajah. "Kalau kamu ke sini hanya untuk merendahkanku lebih baik kamu pulang. Aku tahu siapa diriku, Varell. Kamu tidak berhak menghakimi aku hanya karena aku menjalin hubungan dengan kakakmu."

"Kamu bilang aku tidak berhak menghakimi wanita sepertimu. Kamu berhak karena kamu—" Varell menelan ludah. Dia seakan tidak sanggup mengatakan kata yang akan lebih menyakitkan Sabrina.

LABARI BOOK

Dia bangkit dan menghampiri Sabrina yang dadanya makin berdebar dan tegang. Varell menatap wajah Sabrina dengan amat dekat hingga Sabrina bisa mencium aroma alkohol dari napas Varell.

"Kamu sudah tidur berapa kali dengan Leon?" pertanyaan kurang ajar itu membuat kepala Sabrina memanas. Tapi, dia berusaha menahan

emosinya dan menahan tangannya untuk menampar adik dari kekasih gelapnya itu.

"Kalau malam ini kamu tidur denganku bagaimana?"

Dan Sabrina tidak bisa untuk tidak menampar pipi Varell.

Tamparan itu cukup keras. Tapi Varell bersikap santai. Dia kembali menampakkan senyum sinisnya. "Kenapa?"

LABABI BOOK

"Aku bukan wanita yang bisa tidur dengan setiap pria." Tegasnya.

"Kamu tidur dengan Leon sedangkan kamu tahu kalau dia punya istri. Kamu menolak tidur denganku yang bukan suami orang. Kamu gila, Sabrina." Perkataan itu terdengar kejam di telinga Sabrina.

"Karena aku mencintai Leon." Mata Sabrina mulai berkaca-kaca.

"Pakai logikamu."

“Cinta tidak mengenal logika.”

“Cih! Kamu lemah.”

Sabrina menghapus air matanya yang jatuh.

Mereka saling bertatap selama beberapa saat hingga Varell menempelkan bibirnya pada bibir Sabrina. Tidak ada perlawanan dari Sabrina. Seakan balas dendam terhadap apa yang dikatakan Varell dan dia dendam dengan Leon yang mungkin—tidak benar-benar mencintainya.

LABABIBOOK

Ciuman itu cukup lama. Varell tidak menyangka kalau Sabrina tidak menolak ciumannya dan Sabrina tidak pernah menduga pria dingin ini datang ke apartemennya dengan kondisi mabuk, mengatakan perkataan-perkataan yang membuatnya emosi lalu menikmati bibirnya tanp ada penolakan darinya.

Aroma alkohol yang manis menguasai indra penciuman Sabrina.

Lalu kesadaran mengambil alih Sabrina dan dia mendorong Varell. “Aku tidak bisa.” Ujarnya dengan dada yang masih berdesir.

“Leon mengambil Alena dan aku juga berhak mengambilmu darinya.”

“Kenapa hanya karena seorang wanita kamu membenci Leon?”

“Kenapa hanya karena seorang pria kamu tega menyakiti wanita lain?” balas Varell sengit.

LABABI BOOK

Sabrina terdiam. Dia tidak bisa berkata apa-apa.

“Pulanglah,” ujarnya seraya membuang wajah.

Tanpa berkata apa pun, Varell melangkah menuju pintu. Dia pergi. Sabrina menangis.

Cinta selalu berhasil menjatuhkannya.

***

LABARI BOOK

BAB 6

Ucapan selamat pagi datang dari Leon lewat chat. Sabrina hanya membaca chat itu tanpa mau membalasnya. Dia masih memikirkan kejadian tadi malam. Ciuman yang masih terasa manis. Ciuman pertama dari Varell yang tak pernah diduganya. Sabrina tidak tahu kenapa dia pasrah dan malah membalas ciuman Varell. Dia menyesali yang dilakukannya.

LABARI BOOK

Varell datang dengan wajah muram. Dia berlalu tanpa menatap Sabrina yang berdiri terpaku di depan ruangannya dengan tangan menggenggam sebuah kertas yang perlu ditanda tangani Varell. Barangkali tadi malam hanya karena Varell mabuk dan dia melampiaskan amarah yang selama ini dipendam karena sakit hati kekasihnya menikah dengan kakaknya.

"Surat kerjasama dari acara musik stasiun televisi X." Sabrina meletakkan surat di atas meja dan mencoba bersikap biasa saja seakan semalam tidak terjadi apa pun.

"Oh ya," tanpa basa-basi Varell menandatangani surat yang disodorkan Sabrina. Dia tidak menatap Sabrina sama sekali.

"Terima kasih," ucap Sabrina lalu segera melesat pergi. Dia tidak bisa berlama-lama dengan pria aneh yang mengerikan ini.

LABARI BOOK

Ketika Sabrina keluar, dia berpapasan dengan Alena. Wanita jangkung dengan leher panjang dan mata belok. Rambut ombrenya terlihat sempurna. Wanita itu mengenakan dress warna camel. Dia tersenyum pada Sabrina.

"Ada Varell?"

"Ada." Sahut Sabrina.

Alena tersenyum dan mengangguk. Sabrina terdiam sesaat, dia tidak tahu apa yang akan mereka

lakukan di dalam ruangan. Alena mantan kekasih Varell yang menjadi istri Leon menemui Varell tanpa Leon di ruangan kerja. Sabrina tidak ingin tahu apa pun, dia memilih menyingkir.

"Mau apa ke sini?" tanya Varell.

Alena duduk dengan wajah memelas. Dia menatap Varell seakan pria itu adalah pria yang sangat dicintainya. Tatapan memohon. "Bertemu denganmu."

"Untuk apa?"

LABARI BOOK

"Leon bercerita kalau kamu masih membencinya. Kamu selalu berusaha menghindari pertemuan keluarga dan memilih menyendiri di apartemen. Varell—"

"Aku tidak butuh ocehanmu, Alena. Untuk apa kamu masih memedulikanku. Kamu ini istri kakakku."

"Kamu tidak tahu alasan kenapa aku menikahi kakakmu."

“Kamu tidak pernah memberitahuku!” nada tinggi itu memekakakn telinga Alena.

“Belum saatnya Varell. Aku belum bisa memberitahumu.”

“Pergilah, Leon pasti akan marah kalau dia tahu pagi-pagi kamu sudah di sini.”

Alena menggeleng.

“Leon tidak mencurigaiku dan aku rasa Leon percaya padaku. Dia tahu dalam hal ini kamilah yang salah. Dia pun menyesal.”

LABARI BOOK

Mata Alena berkaca-kaca. Dulu Alena selalu melihat mata Varell yang ceria seakan dipenuhi oleh warna-warni pelangi. Namun, sekarang mata itu suram dan penuh kesinisan seakan semua warna pelangi sinar dari mata elangnya yang indah.

“Aku mencintaimu, Varell.”

Varell menatap Alena cukup lama. Sebelah sudut bibirnya tertarik ke atas. “It’s a big bullshit.” Katanya dengan tajam.

"Terserah kamu mau menilaiku seperti apa. Aku hanya merasa pernikahan dengan Leon adalah keputusan terbaik yang bisa kuambil." Alena bangkit, dia menyapu air matanya yang jatuh di pipi dan pergi meninggalkan Varell yang wajahnya memerah.

Varell berdiri, mengepal tangannya dan memukul-mukul meja untuk menghilangkan rasa sakit hatinya.

Alena keluar dan memilih masuk ke toilet untuk menumpahkan air matanya. Dia menangis tersedu-sedu. Mengingat betapa dia masih mencintai Varell. Betapa dia sudah melukai Varell begitu dalamnya hingga pria yang dikenal ramah itu menjadi dingin dan mengerikan. Sabrina masuk dan mendapati Alena menangis. Alena berusaha mennyembunyikan tangisnya dan mencuci mukanya di wastafel.

LABARI BOOK

Sabrina berpura-pura tidak tahu karena hanya berpura-puralah dia merasa jauh lebih baik daripada sok peduli tapi dia tahu apa yang terjadi sebenarnya.

Dan satu lagi, dia adalah kekasih gelap Leon. Suami wanita yang menangis itu.

***

Sayang.

Sebuah pesan dari Leon membuat ponsel Sabrina bergetar. Sabrina tidak tahu harus bagaimana karena dia ingin lepas dari Leon. Dia sulit untuk mengabaikan Leon. Sudah cukup semua yang dilakukannya dengan Leon. Dia tidak ingin menjadi perusak rumah tangga orang meskipun dirinya sudah menjadi seorang perusak. Sabrina merasa hidup dalam jalan yang tak tentu arah. Nadia pernah berkata bahwa satu-satunya jalan untuk lepas dari Leon adalah menikah. Tapi Sabrina tidak memiliki teman dekat pria selain Leon. Semua hanya teman, hanya sebatas pertemanan dan tidak lebih.

LAKSARA BOOK

Sabrina sudah menyerahkan semuanya kepada Leon termasuk kesuciannya. Dia merasa tolol dan bodoh. Kesucian yang dengan susah payah dijaganya diberikan kepada pria bersitri. Dia tidak

mengharapkan apa pun selain cinta dari Leon. Selain cinta.

"Sab, istirahat yuk!" ajak Oliv dengan gaya slengeannya dia berjalan menghampiri Sabrina.

"Mau makan di luar?"

"Kantin saja. Eh, tadi Alena ke sini ya. Dia pasti nemuin Varell."

"Kok kamu tahu, Liv." Tanya Sabrina heran.

"Apa sih yang luput dari penglihatanku, Sab. Semut berjalan di lantai 2 saja aku tahu." Jawabnya seraya terbahak.

LABARI BOOK

Sabrina ikut tertawa. Ya, untuk sejenak Oliv berhasil membuatnya sedikit mengurangi stres.

"Aku tadi lihat Alena menangis di toilet setelah keluar dari ruangan Varell."

"Apa?" mata Oliv membelalak.

"Kenapa-kenapa?" tanyanya penasaran seraya mencondongkan wajahnya pada Sabrina.

“Aku tidak tahu.” Sabrina mengangkat bahu.

“Sudah kuduga,” Oliv mengangguk-ngangguk—lebih kepada dirinya sendiri.

“Sudah diduga apa?” kali ini Sabrina yang penasaran.

“Ya, Alena mau mendekati Varell dan Varell menolak.”

“Sok tahu.” Cibir Sabrina.

“Kita lihat saja nanti.”

LABARI BOOK

“Liv, kamu tahu tidak kenapa Alena malah menikah dengan Leon?”

“Hamil duluan mungkin, Leon kan begitu flamboyan. Barangkali mereka mabuk dan tidak sengaja melakukan itu.” Kata Oliv asal.

“Eh, tapi aku tidak serius bilang begitu ya. Itu hanya imajinasiku.”

Sabrina mencerna perkataan Oliv. Kalau memang semudah itu Leon meniduri wanita berarti mungkin bukan hanya Sabrina yang menjadi kekasih

Leon. Mungkin ada wanita ketiga, keempat dan wanita lainnya. Sabrina merasa hatinya ditusuk-tusuk.

***

LABARI BOOK

BAB 7

Leon melangkah dengan tatapan nakalnya dia menghampiri Sabrina yang terbaring di atas ranjang. Dia menyembunyikan sesuatu di belakang punggungnya. Sabrina seakan mendamba sentuhan Leon. Dia hanya mengenakan selimut untuk menutupi tubuhnya. Leon mengecup kening Sabrina dan kecupan itu terus turun hingga ke bibir Sabrina. Lalu Leon melahap bibir Sabrina dengan rakus. Dia menatap Sabrina sekilas ketika melepas bibir Sabrina. Dia memeluk Sabrina dan sesuatu yang disembunyikan di punggungnya dikeluarkan. Sebuah pisau berkilau. Sabrina membelalak dan pisau itu dengan cepat ditancapkan ke punggung Sabrina sebelum Sabrina berhasil menghindar.

LABARI BOOK

Sabrina terbangun dengan napas tersengal-sengal seakan kejadian barusan adalah kenyataan. Wajah mengerikan Leon masih jelas menghantuinya.

Leon berniat membunuhnya. Ya, pria itu berniat membunuhnya dalam mimpi. Namun, sebelum berhasil membunuh Sabrina dia sempat menikmati bibir Sabrina.

Sabrina bangkit dengan perasaan diselubungi ketakutan. Dia menatap jam dinding yang menunjukkan pukul 3 pagi. Dia berjalan ke dapur mencari air putih untuk menengkan dirinya.

Itu hanya mimipi, Sabrina. Gumamnya pada diri sendiri.

LABARI BOOK

Leon tidak mungkin berniat membunuhnya. Leon bukan pria bengis. Dia bahkan selalu memperlakukan Sabrina dengan baik dan penuh perhatian. Tidak bisa dipungkiri mimpi itu seakan nyata dan sangat mengerikan.

Sabrina ingin menelpon seseorang, tapi dia bingung siapa yang akan ditelponnya. Leon, ada Alena. Oliv, dia pasti sudah tidur nyenyak. Nadia, Erik mereka juga pasti sedang tidur. Varell... entah kenapa malah nama itu yang terngiang di telinganya.

Jangan.

Sabrina menggeleng.

Jangan Varell.

Akan aneh jadinya kalau dia menelpon Varell di pagi buta begini. Lalu dia menceritakan soal mimpi itu. Tidak, tidak.

Sabrina memilih ke ruang tamu dan menonton televisi. Itu lebih baik daripada dia harus tidur dengan dibayangi mimpi mengerikan dari Leon.

LABARI BOOK

***

Minggu pagi ini bersinar terang seterang perasaan Nadia dan Erik. Mereka mendatangi apartemen Sabrina dan menarik-narik Sabrina agar bangun dan berlari pagi ini.

"Diet." Ujar Nadia.

"Sehat." Timpal Erik.

"Berisik kalian! Aku tidak mau lari." Kata Sabrina yang enggan bangun meski kedua sahabatnya terus menerus menarik kedua lengannya.

Ponsel berdering. Nadia mengangkat ponsel Sabrina dan tertera nama di layar Varell.

"Siapa Varell?" tanya Nadia dengan dahi mengernyit.

"Varell?" Sabrina bangkit. Sejenak berpikir untuk apa Varell menelponnya di pagi hari?

"Varell bukannya anak dari Ferry ya. Adik Leon?" komentar Erik. Nadia dan Erik tahu soal hubungan Sabrina dan Leon dan hanya pada mereka Sabrina percaya bahwa sahabatnya tidak akan membuat namanya jatuh dan menyebarkan soal hubungannya dengan Leon.

LABARI BOOK

Sabrina agak kebingungan mendapati kedua sahabatnya menatap dengan curiga.

"Sab, kamu tidak menjalin hubungan dengan Varell juga kan?" tanya Nadia dengan tatapan curiga sekaligus mengancam.

"Tidak, Nad. Dia bosku. Sekarang Varell menggantikan posisi ayahnya."

"Tapi dia menelponmu? Ini hari minggu lho, Sab." Erik mengingatkan.

"Aku tidak tahu, mungkin urusan pekerjaan."

"Angkat nih," Nadia menyodorkan ponsel ke arah Sabrina.

Sesaat Nadia dan Erik saling memandang curiga.

"Halo," sahut Sabrina.

Merasa tidak nyaman dengan tatapan kedua sahabatnya, Sabrina memilih keluar dari kamar.

LABARI BOOK

"Lagi di mana?"

"A-apa?"

"Lagi di mana?" ulang Varell.

"Ada apa?" Sabrina bertanya balik tidak mengerti.

"Aku mau ke apartemenmu."

"Jangan. Di sini ada sahabatku dan aku tidak mau memperpanjang masalah kita."

"Bukan. Aku hanya ingin membahas hal lain, soal pekerjaan."

"Kenapa harus hari minggu."

"Lebih leluasa tanpa ada gosip yang beredar."

"Aku tidak bisa." Sabrina memutuskan untuk menolak keinginan Varell.

"Kenapa?"

"Aku ada urusan hari ini." Tanpa menunggu Varell membalasnya, Sabrina langsung mematikan ponselnya.

LABARI BOOK

Sabrina tidak mengerti tentang jalan pikiran Varell. Pria itu selalu berubah-ubah dalam waktu singkat. Terkadang dia seperti pria pada umumnya dan terkadang dia mengerikan layaknya zombie. Dia pria aneh yang entah bagaimana mulai membuat Sabrina memikirkannya. Sabrina takut kalau Varell berusaha mendekatinya karena ingin balas dendam pada kakaknya. Dendam karena Leon merebut Alena.

Sabrina kembali ke kamar dan melihat kedua sahabatnya menatap dengan tatapan curiga. “Soal pekerjaan.” Agaknya alasan itu tidak membuat Nadia dan Erik percaya begitu saja.

“Ayolah, Varell sudah punya pacar.” Dustanya.

“Oke, mari kita berolahraga!” seru Erik.

“Diet!” seru Nadia.

“Sehat!” timpal Erik.

LABARI BOOK

Dan mereka kembali berusaha membuat Sabrina mau berolahraga khususnya lari. Padahal Sabrina paling membenci olahraga lari.

***

LABARI BOOK

BAB 8

"Kenapa?" tanya Leon menatap Sabrina dengan kecewa.

"Aku sudah tidak sanggup menjalani hubungan seperti ini." Sabrina membuang wajah, menatap kosong dinding ruang tamunya. "Kamu tidak memberiku kepastian apa-apa. Aku tidak bisa seperti ini terus. Aku tidak bisa terlalu lama menunggu."

LABARI BOOK

"Sab," Leon menyentuh sebelah bahu Sabrina. "Aku mencintaimu dan aku tidak ingin kehilanganmu."

Sabrina menggeleng. "Tidak, Leon. Cinta tidak seperti ini."

Leon menatap Sabrina frustrasi. "Kamu mau bagaimana, aku akan mengusahakan semuanya, Sab."

"Aku ingin mengakhiri semua ini. Lupakan tentang kita, lupakan semua hal yang pernah terjadi antara aku dan kamu. Aku hanya ingin itu." Sabrina memejamkan mata. Terlalu berat baginya untuk mengatakan perpisahan pada Leon. Dia masih mencintai pria itu. Entah pria itu benar-benar mencintainya atau tidak, dia selalu mencintai Leon melebihi dirinya sendiri. Ya, kalau dia tidak benar-benar mencintai Leon, tentunya Sabrina tidak akan mau menjadi kekasih gelap Leon dan menyandang status yang merendahkan dirinya dalam kehidupan sosial.

LABARI BOOK

Hening.

"Aku tidak mau," Leon akhirnya bersuara.

"Kenapa?"

"Karena aku mencintaimu."

"Aku harus memilih Leon, aku harus memilih demi hidupku. Aku tidak ingin menjadi perusak

rumah tangga orang lain. Aku tidak ingin menyakiti siapa pun—“

“Termasuk mengorbankan kebahagiaanmu?” sela Leon. Sabrina menatap bola mata meneduhkan Leon. Dia menatap lama mata itu.

“Aku tidak bahagia, Leon. Aku tidak akan pernah bahagia di atas rasa sakit wanita lain.”

Leon mengecup lembut bahu Sabrina. “Alena tidak mencintaiku, begitu pun aku.”

LABARI BOOK

Sabrina terdiam seakan apa yang didengarnya hanyalah halusinasi. “Apa maksudmu?”

“Belum saatnya aku menceritakan semuanya. Aku hanya mencintaimu.”

“Kenapa?” tanya Sabrina tak mengerti. “Kalau kalian tidak saling mencintai kenapa kalian menikah dan Alena memiliki anak darimu?”

“Sab, bukan saatnya aku ceritakan semuanya.” Ujar Leon santai dan seakan yakin kalau Sabrina akan mengurungkan niatnya untuk berpisah.

Leon kembali mengecup lembut bahu Sabrina. Kecupan itu terus menerus dilakukannya hingga sampai di leher Sabrina. Sabrina memejamkan mata menikmati kecupan dari bibir Leon. Ya, dia kembali gagal. Dia lemah. Cinta membuatnya payah. Dia membiarkan Leon melepaskan baju yang dikenakannya.

Sabrina mendesah ketika kecupan itu sampai di bagian dadanya.

***

LABARI BOOK

Orang yang paling genius pun akan terlihat bodoh ketika dia mencintai seseorang. Di mana apa yang dilihatnya dari orang itu adalah keyakinan dan cinta. Sabrina sadar bahwa dia berada di level ketololan dan kebodohan karena tidak bisa menolak sentuhan Leon. Kemarin, Nadia kembali berpesan agar Sabrina meninggalkan Leon. Sesegera mungkin. Sayang, Sabrina gagal. Dia malah memilih menghabiskan malam bersama Leon hanya karena

ucapan Leon mengenai dirinya dan Alena yang tidak saling mencintai.

Varell meminta Sabrina ke ruangannya. ketika Sabrina sampai dia mempersilakan Sabrina duduk. Varell memandang Sabrina seolah dia ingin mengatakan sesuatu yang intens. Yang entah kenapa membuat Sabrina tidak nyaman dan merasa tegang.

"Tadi pagi kamu menelponku soal pekerjaan. Ada apa?" tanya Sabrina hati-hati.

"Ya, itu hanya soal pekerjaan saja. Tapi, ya, sudahlah." Varell menatap layar laptopnya. Dia tidak menatap Sabrina.

LABARI BOOK

"Ayahku besok akan datang ke kantor untuk mengucapkan perpisahan. Minggu depan dia akan dilantik sebagai Menteri Sumber Daya Manusia."

Sabrina menatap kosong meja. Dia merasakan kesedihan yang mirip seperti dia kehilangan ayahnya 8 tahun lalu. Seakan Ferry adalah ayahnya sendiri.

Ya, Ferry sangat baik bahkan terlalu baik sebagai atasan Sabrina.

"Besok juga adalah pengukuhan saya sebagai direktur tetap di RFO."

Sabrina mendongak, menatap Varell.

"Tidak ada yang berhak memindahkan kamu selain saya. Jadi, kalau Leon berusaha memindahkanmu dia tidak akan bisa. Aku yang berhak."

LABARI BOOK

Varell tersenyum dingin seakan merasa menang.

"Dan satu lagi, kalau aku melihat Leon ke apartemenmu lagi, aku akan mengatakannya pada ayah. Biar ayah yang mengurus kalian berdua."

"Jangan!" Sabrina refleks menolak.

"Jangan katakan pada Pak Ferry. Aku tidak ingin mengecewakannya."

Varell mengangkat sebelah alisnya dengan ekspresi jahat. "Ya, karena kamu tahu betapa ayahku

percaya padamu, aku minta kamu menjauhi Leon. Dia memiliki istri. Kamu tahu kan betapa sangat kecewanya ayahku kalau tahu kamu adalah simpanan Leon."

Sabrina menelan ludah.

"Kalian hebat juga bisa mneutupi hubungan gelap selama lebih dari satu tahun. Bisa bagi trik dan tipsnya?" dia tersenyum mengejek.

Sabrina ingin berkata kasar dan menampar pipi bosnya dengan sangat keras. Tapi dia selalu bisa mengendalikan emosinya. Meskipun penamparan yang akan dilakukannya tidak akan membuat Varell mengadu pada orang-orang. Tapi, tetap saja Sabrina masih menghargai Varell walaupun pria itu seakan tak pernah menghargainya dan bahkan enggan untuk menghargainya.

LABARI BOOK

***

BAB 9

Alena mengenakan gaun tidur warna putih menerawang. Dia menggerai rambut ombrenya yang selalu sempuran. Menghampiri Leon yang sedang duduk di tepi ranjang dengan jari sibuk memainkan ponselnya.

Alena duduk di samping Leon. Dia membasahi bibirnya dan memegang pundak Leon. LABARI BOOK Leon menatap Alena. Paham akan kemauan Alena, Leon meletakkan ponselnya di atas meja kecil di samping tempat tidur. Dia mendekati bibir Alena dan mereka melakukan *french kiss*. Cukup lama hingga Alena baru menyadari kalau gaunnya turun hingga ke bagian dada. Alena berbaring dan Leon memainkan lidahnya di atas dada Alena hingga Alena mendesah.

Varell menatap taburan bintang lewat jendela yang gordennya sengaja dibuka. Dia menatap dengan kesendiriannya karena sakit hati yang belum juga

terobati. Dulu, dia berencana menikahi Alena, tak peduli bagaimana nantinya, dia hanya ingin hidup bersama Alena hingga saat itu tiba ketika dengan mendadak Leon mengumumkan akan menikahi seorang gadis bernama Alena di hadapannya dan kedua orang tuanya. Awalnya Varell menyangka hanya nama yang sama hingga dia meminta nama lengkap beserta foto wanita itu dan, ya, dia Alena—kekasihnya. Varell sangat terkejut hingga menyangka bahwa terjadi gempa bumi yang mendadak membuatnya pusing. Otaknya lumpuh, dia terduduk lemas. Dia langsung menghubungi Alena dan Alena membenarkan permintaan Leon.

LABARI BOOK

Pertanyaan pertama yang diluncurkan kedua daun bibir Leon setelah mendengar kebenaran dari mulut Alena adalah 'kenapa?' dan sampai sekarang alasan pernikahan Leon dan Alena menjadi sebuah teka-teki yang belum terpecahkan. Keduanya enggan memberikan pernyataan seakan Varell tidak berhak mengetahui alasan kakaknya menikahi Alena.

Sialnya, Varell memang tidak pernah menceritakan soal Alena ataupun membawa Alena ke rumah orang tuanya sehingga mereka semua tidak tahu. Tapi Varell yakin Alena tahu kalau Leon adalah kakaknya.

"Suatu saat nanti kamu akan menyesal, Leon." Ucapnya ketika Leon *keukeuh* untuk menikahi Alena.

"Tidak, Varell. Kamu tidak mengerti."

"Kamu yang tidak mengerti! Jangan pernah menganggapku sebagai adikmu. Kamu bukan kakakku. Kamu dan Alena..." Varell mengepalkan tangannya dan meninju dinding hingga tangannya kesakitan namun, rasa sakit yang dirasakan tangannya tak sebanding dengan rasa sakit yang dirasakan hatinya.

LABARI BOOK

Ketika kamu begitu menyayangi seseorang dan dia memilih berkhianat dengan orang lain, kamu akan mengertji bagaimana perasaan Varell. Dia terluka terlalu dalam hingga bertahun-tahun lamanya pun dia masih membenci Leon dan Alena. Dunia

tidak menjual obat sakit hati hingga dia sendiri yang harus menyembuhkan lukanya dengan kesendirian yang sampai sekarang telah menggenapkan luka hatinya.

***

Sabrina mengenakan tas kulit produk lokal dan dress vintage motif bunga. Rambutnya dikuncir kuda. Erik seperti biasa selalu berpenampilan necis dan Nadia tampil casual dengan sepatu keds warna putih yang dibelinya kemarin. Mereka memesan *caffe latte*. Erik terlihat antusias karena dia baru saja mendapatkan pacar baru yang berprofesi sebagai model.

LABARI BOOK

"*Body*-nya, uhhh!" seru Erik bersemangat menceritakan soal pacar barunya.

Nadia menempelkan jari telunjuknya dijidat. "Temanmu lagi sinting." Seru Nadia.

Sabrina terkekeh geli. "Ya, namanya juga dimabuk cinta."

“Memangnya kamu yakin dia juga mencintaimu, Rik.”

“Yakinlah,” seru Erik dengan tatapan mata tak terima dengan pertanyaan Nadia.

“Oke, kita buktikan saja sampai kapan kamu bisa menjalin hubungan dengannya.”

“Nadia sirik, deh.” Erik mencolek dagu Nadia.

Nadia menatapnya dengan tatapa teguran.

LABARI BOOK

Setiap Erik menjalin hubungan dengan wanita biasanya hanya bertahan selama hitungan bulan bahkan harian. Erik tipe pria yang cepat bosan dan cepat jatuh cinta lagi. Dia pernah mengencani wanita yang usianya terpaut jauh 12 tahun. Erik juga pernah menjalin hubungan dengana anak SMA. Dia adalah penjelajah asmara dari semua golongan dan semua usia. Nadia selalu menasehati Erik agar mencari kekasih yang bisa diajak serius, tapi sahabatnya malah hanya ingin bermain-main saja. Ya, sejak

perkataannya tidak dianggap Erik, Nadia terlihat kesal dan sebal setiap kali Erik menjalin hubungan baru. Berbeda dengan Nadia, Sabrina lebih memberikan kebebasan pada Erik. Bagi Sabrina, Erik sudah dewasa dan dia tentu sudah paham akan semua konsekuensi sama seperti dirinya.

"Aku rasa kita perlu membuat sayembara untuk Nadia, Sab." Erik menoleh pada Sabrina seakan tidak peduli tatapan mengerikan dari Nadia.

"Sayembara apa?" dahi Sabrina mengerut.

LABARI BOOK

"Sayembara untuk menjadi pacar Nadia, biar dia tidak iri kalau aku punya pacar baru." Erik terbahak. Mau tidak mau Sabrina juga ikut terbahak.

"Erik, aku *single* dan *happy*. *Always*." Kata Nadia menegaskan.

"Tapi wajah kamu selalu mengekspresikan kesepeian, Nad." Erik tersenyum mengejek.

"Dasar, kuranga ajar." Semprot Nadia.

Sabrina dan Erik tertawa sampai suara yang tak asing menyapa telinga Sabrina.

"Kamu di sini?" *refleks*, Sabrina menoleh dan mendongak untuk melihat wajah seseorang yang berdiri di sampingnya.

Sabrina terkesiap.

Varell.

***

LABARI BOOK

BAB 10

"Erik Prakasa." Erik mengulurkan tangannya pada Varell yang kini duduk di samping Sabrina. Kali ini pria itu tampak sedikit ramah. Dia juga melempar senyum pada Nadia, Erik dan terkadang pada Sabrina.

"Varell," jawabnya seraya menjabat tangan Erik.

LABARI BOOK

"Bagaimana nih perasaannya jadi bos muda di RFO?" tanya Erik emncairkan suasana.

Varell menoleh sekilas pada Sabrina yang tampak sedikit tegang. Wanita itu selalu saja menampakkan ketegangannya apabila ada Varell seakan Varell akan membuka semua aibnya pada siapa pun yang sedang bersama mereka.

"Ya begitulah. Lebih banyak stresnya daripada bahagianya."

"Tapi kan lebih banyak wanita yang mendekati kalau sudah jadi bos di RFO." Kali ini Nadia yang bercanda. Nadia dan Erik adalah tipe orang yang tak pernah canggung berhadapan dengan siapa pun meskipun orang itu baru mereka kenal.

Varell terkekeh. Wanita? Bahkan dia tidak ingat kapan terakhir kali dia kencan dengan wanita lain selain Alena.

"Kenapa tertawa, Rell?" Nadia menempelkan tangannya di sebelah pipinya. Dia menatap Varell seakan akan Varell adalah pangeran tampan dari Persia.

LABARI BOOK

"Tidak, ucapanmu sedikit menggemaskan."

"Cubit dong kalau menggemaskan." Pinta Nadia kekanak-kanakkan.

Varell sempat terdiam dan kebingungan mendengar candaan Nadia. Dia tidak pernah bercanda seperti itu dengan wanita mana pun. Sikap

dinginnya selalu membuat wanita di sekitarnya sedikit berhati-hati begitu pun dalam ucapan.

"Dia memang seperti itu, Varell. Tenang saja, dia tidak rabies kok. Masih aman." Erik menimpali.

Sabrina tertawa. Varell menoleh dan entah sejak kapan tawa Sabrina begitu terasa menghangatkan dadanya.

"Kuharap bosku ini mau mengabulkan permintaan Nadia untuk mencubitnya." Kata Sabrina menceburkan diri dalam perbincangan.

LABARI BOOK

"Kalau aku mau mencubitmu juga, bagaimana?"

Sontak pertanyaan dari Varell membuat semua terdiam. Sesaat terkesima karena Varell mengatakannya bukan dengan ekspresi bercanda. Tapi cenderung serius.

"Tidak boleh, sebelum kamu mencubitku terlebih dahulu." Nadia yang merasakan atmosfer beku mencoba mengembalikan suasana.

"Sampai di dunia ini wanita Cuma satu-satunya pun kurasa Varell tidak akan mau mencubit apa pun dari bagian tubuh dan wajahmu, Nadia." Ucap Erik dengan bahasa formal seperti pembawa acara berita.

"Tidak ada yang tidak terpesona dengan aku, Erik."

"Oh ya? Dan kenapa kamu sampai sekarang masih single?"

"Single itu pilihan." Nadia membuang muka dan menatap kembali ke arah Varell.

LABARI BOOK

"Betul." Varell menimpali. Varell menatap Sabrina seraya berkata, "Dan menjadi kedua juga termasuk pilihan kan, Sab?"

Sabrina merasa terpojokkan dalam pertanyaan Varell. Mereka saling tatap untuk beberapa saat. Sabrina pikir Varell tidak akan menyinggung soal dirinya yang menjadi kekasih gelap Leon karena sikap pria itu berbeda saat ini. Namun, Sabrina salah.

Varell masih berusaha membuka aibnya dan menjatuhkannya.

"Terkadang kedua adalah pilihan yang tepat ketika kita tidak punya pilihan lain untuk melepas seseorang yang kita sayangi." Sabrina tidak paham kenapa mulutnya meluncurkan kalimat seperti itu.

"Kedua bukan berarti selalu bersedih tapi lebih banyak sakitnya." Varell beretorika.

Mereka diam dan saling tatap. Nadia dan Erik tampak menyikut satu sama lain untuk mencari mengalihkan pembicaraan mereka.

LABARI BOOK

"Ngomong-ngomong tolong jangan bahas masalah kedua dan ketiga. Tolong lihat di sini ada seorang wanita single yang tidak tahu arah dan tujuan hidupnya." Erik mencoba menjadi pusat perhatian Sabrina dan Varell.

"Sebentar lagi aku akan ganti status." Nadia berharap.

"Status apa?"

"Status menikah, haha."

"Dengan?"

"Varell." Nadia menunjuk Varell dengan gaya centilnya.

Varell tersenyum dan pipinya sedikit merona melihat tingkah Nadia yang benar-benar absurd. Varell pikir Sabrina jelas bahagia memiliki kedua sahabat dekat yang mengerti tentang dirinya meskipun mereka berdua benar-benar absurd dengan segala keanehan. Tapi, setidaknya sikap mereka berhasil membuat Varell sedikit melunak.

LABARI BOOK

"Varell tidak akan sudih menikahimu, Nad." Ucap Erik pedas.

"Kenapa?" Nadia menatap Erik dengan tidak terima.

"Karena Varell menyukai Sabrina." Erik mengatakan itu dengan kedua tangan dilipat ke perut.

Varell dan Sabrina saling menoleh.

"Tuh, kan, kelihatan kalau mereka saling suka." Timpal Erik lagi yang senagja mengompori.

"Apaan sih, Rik." Sabrina tampak salah tingkah.

"Sudah akui saja. Aku setuju kok." Kata Nadia, menatap Erik seraya mengangkat kedua alisnya sekilas. Erik dan Nadia saling tersenyum.

Varell berdeham. Disusul Erik yang berpura-pura terbatuk-batuk. Disusul Nadia yang ikut-ikutan terbatuk-batuk.

LABARI BOOK

"Kalian ini kenapa sih?" Sabrina tampak bingung dengan tingkah sahabat-sahabatnya.

Tanpa sengaja Varell dan Sabrina melihat Leon dan Alena bersama anak kecil usia empat tahun berjalan ke arah mereka. Semua terasa lambat bagi Sabrina, tatapan Leon dan Alena kepada mereka seakan terkejut. Disusul Erik dan Nadia yang menatap Leon dan Alena. Mereka tercengang.

Dengan tak terduga Varell mencium bibir Sabrina. Membuat semua yang menatap mereka melongo tak percaya apalagi Leon dan Alena. Alena berusaha menutupi mata putra kecilnya yang melihat omnya mencium wanita dewasa.

Wajah Leon tampak terbakar sedang Varell berusaha tidak melepas ciumannya pada Sabrina dan tak peduli dengan keadaan sekitar.

***

LABARI BOOK

LABARI BOOK

BAB 11

Ciuman itu adalah ciuman terpanjang yang dilakukan Varell kepada seorang wanita bernama Sabrina. Tidak peduli betapa terbakarnya Leon melihat adiknya mencium bibir kekasihnya. Varell seakan ingin melepas apa yang menjadi amarahnya ketika Leon mengambil Alena darinya. Dan Sabrina adalah wanita yang akan direbutnya dari Leon. Tak peduli apakah Sabrina mau atau tidak, dia akan berusaha mengambil Sabrina karena Varell tahu kalau Leon mencintai Sabrina dengan cinta yang dalam.

LABARI BOOK

Sabrina tak habis pikir atas apa yang dilakukan Varell padanya dan sialnya dia malah membalas ciuman Varell hingga ciuman itu selesai dan mereka berdua saling tatap beberapa saat dengan napas tersengal. Melihat ke arah Leon dan Alena yang sudah menghilang dan arah Erik dan Nadia

yang masih melongo takjub karena mereka berani berciuman di tempat umum seperti ini.

"Kalian luar biasa!" puji Nadia dengan mata masih membelalak takjub. "Tadi aku sangat menikmati adegannya dan kalau boleh tambahin dong." Nadia nyengir.

Erik tertawa. "Lebih luar biasa lagi karena Leon dan Alena pergi melihat kalian seperti itu. Kupikir mereka akan melabrak dan memisahkan kalian."

LABARI BOOK

"Ngomong-ngomong apa yang ada di pikiran Sabrina saat dicium Varell?" Nadia melontarkan pertanyaan yang membuat Sabrina kebingungan.

"Kalau kalian ingin melanjutkan ciumannya tolong jangan di sini, lebih baik kita pulang sekarang. Perasaanku sudah tidak enak." Erik melihat sekeliling yang memandangi mereka.

"Ya, lebih baik kita pergi sekarang dari pada ciuman itu menyebar dan menjadi viral." Ucap Sabrina seraya memanggil pramusaji.

***

Sabrina menyesap kopinya. Dia memejamkan mata bukan untuk menikmati rasa kopi tapi menikmati ciuman Varell. Ciuman yang masih terasa manis meskipun sudah beberapa jam yang lalu. Membayangkan ekspresi Leon yang terbakar dan ekspresi Alena. Sabrina tidak membenarkan tindakan Varell tapi dia menyukainya. Setidaknya itulah yang membuatnya merasa lebih baik karena Leon bisa merasakan apa yang dirasakannya setiap saat ketika Leon sedang bersama Alena.

LABARI BOOK

Sejak ciuman itu tidak ada kabar dari Leon. Dia tidak menghubungi Sabrina sama sekali. Meskipun sebenarnya Sabrina menunggu kabar dari Leon. Menunggu komentar Leon dan menunggu amarah Leon. Tapi, pria itu belum juga menghubunginya. Sampai akhirnya, Sabrina merasa

bersalah. Dia merasa bersalah pada Leon dengan apa yang sudah dilakukannya dengan Varell.

Dadanya mendadak sesak. Apakah perlu dia menghubungi Leon? Atau mungkin saat ini Leon sedang berada di atas ranjang bersama Alena. Apakah ini saat yang tepat untuk melepaskan Leon dan meminta Leon untuk melepaskannya juga seperti kata Nadia dan Erik.

"Aku di depan apartemenmu, Sab."

Pesan dari Leon berhasil membuat Sabrina tersentak.

LABARI BOOK

Leon.

Leon masuk dengan wajah merah. Dia membuka jaketnya dan melemparnya pada sembarang tempat. "Bagaimana bisa kamu bersama Varell di sana?" tanya Leon tanpa basa-basi. Matanya dipenuhi amarah seakan tidak terima dengan apa yang dilihatnya di kafe.

Sabrina terdiam. Dia tidak tahu harus mulai menceritakannya dari mana.

“Kamu berciuman dengannya. Dengan adikku.” Leon tampak kecewa dan Sabrina semakin merasa bersalah. “Tanpa peduli perasaanku.”

“Leon, bukan begitu—“

“Lalu apa?”

“Varell datang saat aku bersama Erik dan Nadia. Kami berbincang dan dia melihatmu dan dia menciumku. Hanya itu. Dia sengaja menciumku di depanmu, Leon.”

LABARI BOOK

“Kenapa dia menciummu?” tanya Leon tak mengerti.

“Aku tidak tahu,” Sabrina mengangkat bahu.

Leon menyentuh kedua bahu Sabrina. “Sab, aku tidak mau melihatmu seperti tadi lagi. Aku tidak mau ada pria manapun yang menciummu lagi. Aku mencintaimu dan kamu, kekasihku.” Leon menarik tubuh Sabrina dan memeluknya. Sabrina memejamkan mata ketika Leon mengecup rambutnya.

Dan semua kembali dimulai.

***

LABARI BOOK

LABARI BOOK

BAB 12

Aku sulit lepas dari Leon. Dia seperti magnet dan aku besi yang murah. Besi yang dengan mudahnya menempel pada magnet. Aku kembali melakukan kesalahan dengannya untuk kesekian kalinya tapi, aku tidak merasa berdosa melakukannya meskipun itu adalah sebuah kesalahan dan dosa. Aku tidak tahu harus bagaimana lagi karena di satu sisi aku tidak mau kehilangan Leon seperti Leon tidak mau kehilangan aku.

LABARI BOOK

Aku selalu menyediakan ruang dan waktu untuknya. Saat dia datang ke apartemen aku selalu siap bersamanya. Aku selalu menyayanginya meski jika orang-orang tahu aku akan mendapat hujatan dari para orang yang mengaku benar. Terkadang aku selalu berharap agar aku bisa mengulang waktu dan tidak meresponnya ketika dia mendekatiku. Tapi

semua sudah terjadi dan aku hanya perlu menjalaninya.

"Aku mau minta ma'af soal ciuman itu." Varell menghampiriku yang setengah melamun memikirkan Leon.

Dia duduk di hadapanku. Aku menatapnya datar, berusaha agar tidak menampakkan apa pun yang terjadi di antara kami. Karena bagaimanapun juga aku menikmati ketika Varell menciumku.

"Aku tahu kamu hanya ingin memanasi Leon dan Alena."

LABARI BOOK

"Kamu tidak menghindar?" dia bertanya dengan tatapan polos yang ingin tahu.

"Hei, kamu memegang kepalaku erat. Aku tidak bisa menghindarinya." Kataku seraya tersenyum. Varell tersenyum.

Dia menghela napas. "Terkadang aku membenci mereka berdua."

“Bukan terkadang lagi, kamu memang membenci mereka.” Celetukku tanpa pikir panjang.

“Ya, kamu benar.” Varell menunduk sesaat kemudian kembali menatapku. “Kamu belum bertemu dengan ayahku?”

Aku menggeleng.

“Sepertinya dia mau istirahat dulu dan tidak ingin memikirkan pekerjaan. Tapi aku yakin dia akan menemuimu dan memberimu banyak petuah. Dan petuah yang paling banyak adalah cara tentang mengendalikanku.” Dia tersenyum.

LABARN BOOK

Bibirku tidak bisa untuk tidak tertarik ke atas membentuk kurva senyuman.

“Aku rasa aku sudah bisa mengendalikanmu, Pak Varell.”

Varell tersenyum lebar.

“Hai, hai—“ Olivia tercengang ketika mendapati Varell di ruanganku. “Pak Varell.” Olivia mengangguk dan tersenyum canggung.

“Saya tadi mau ada urusan sama Sabrina, Pak, tapi tidak jadi.” Olivia tampak canggung dan ketakutan seakan-akan Varell adalah beruang yang kelaparan.

“Lho, kenapa tidak jadi?” tanya Varell peduli.

Olivia terdiam sesaat seakan mencerna apa yang ditanyakan Varell padanya.

“Silakan, duduk di sini.” Varell bangkit dan pergi.

LABABI BOOK

Olivia masih tercengang. Varell yang biasa dingin, pemarah, tak peduli dan mengerikan berubah menjadi Varell yang ramah dan tidak sungkan menunjukkan kepeduliannya. Olivia tampak tidak percaya. Dia duduk dengan wajah yang seakan ingin berkata ‘wow’.

“Dia tadi pagi minum apa sih?” tanya Olivia yang berhasil membuatku terbahak.

“Malah tertawa. Eh, kenapa si Varell?” Olivia tampak penasaran.

“Aku mantrain dia.” Celetukku.

“Huh, serius. Tumben kaya begitu.”

“Dibilang aku mantrain dia.”

Olivia membereskan tatanan rambut pendeknya. “Kalau dia begitu kan aku jadi betah di kantor.” Dia menatapku serius. “Kok bisa berubah begitu ya?”

Aku mengangkat bahu dan kembali fokus menatap layar laptop.

LABARI BOOK

Olivia membuka ponselnya. “Aku mau cari online shop yang menjual pewarna rambut secara permanen.” Gumamnya.

“Sa-Sab,” Olivia menatapku dengan tercengang.

“Apaan?” tanyaku heran karena dia menatapku dan layar ponselnya secara bergantian dengan wajah tak percaya.

“Kamu ciuman dengan Varell?” tanyanya dengan ekspresi tercengang. Sangat tercengang.

“Coba lihat,” Olivia menyodorkan ponselnya. Aku membelalak tak percaya. Ciumanku dan Varell beredar di media sosial.

Aku menatap Olivia yang balas menatapku dengan penasaran dan rasa ingin tahu.

“Kamu begituan di tempat umum?” tanya Olivia. “Dengan Varell?”

“Liv, ini tidak seperti yang kamu lihat. Aku akan menjelaskan semuanya nanti. Sekarang aku harus memberitahu Varell sebelum berita ini makin tersebar dan orang-orang tahu termasuk Pak Fery.”

LABARI BOOK

“Pasti semua orang sudah tahu, Sab.” Seloroh Olivia. Aku tidak memedulikan ucapannya, aku melesat pergi menuju ruangan Varell.

“Varell,” ucapku terengah. Aku panik tak terkira dengan video ciuman itu.

“Aku tadi dapat dari Olivia video kita berciuman. Iya kita ciuman di kafe kemarin. Aku lihat dari—“

“Aku tahu.” Potong Varell santai.

“A-apa?”

“Ya, aku tahu video itu mungkin sudah ditonton ribuan kali sekarang.”

Aku lemas seketika. “Kamu tahu?”

Varell mengangguk. “Aku minta ma’af soal itu.”

“Kamu sengaja menyebarkannya?” tanyaku seakan tak percaya. Apa-apaan ini?

LABARI BOOK

Varell kembali mengangguk.

“Kenapa?”

“Karena aku ingin memilikimu.”

Kalimat itu seperti sambaran petir yang aneh di dadaku. Karena Varell ingin memilikiku?

“Karena aku ingin memilikimu seperti Leon memiliki Alena.”

Aku menatapnya diam tanpa tahu harus berkata apa dan bagaimana.

Kami saling bersitatap dalam waktu yang cukup lama hingga Olivia masuk dan memecah tatapan kami.

***

B U K U M O K U

LABARI BOOK

LABARI BOOK

BAB 13

Aku tak pernah berpikir sejauh itu. Sejauh Varell menjebakku dengan menciumku di depan umum dan menyebarkan video ciuman itu ke media sosial. Aku sangat terkejut. Itu sangat memalukan. Saat Olivia masuk dia menatapku dan Varell secara bergantian dengan tatapan tak menyangka bahwa kami bisa berciuman di depan umum seperti itu. Tatapan menuduh Olivia entah bagaimana berhasil menusuk dadaku seakan-akan aku adalah wanita jahat yang tak pernah menceritakan masalah pribadi padanya—sahabatku.

LABARI BOOK

Olivia memang sahabat terbaikku di kantor, tapi permasalahannya adalah dia mengenal Leon, Varell dan seluruh karyawan dan juga Pak Ferry. Aku takut dia keceplosan dan semua akan menyudutkan aku. Aku akan menjadi bahan gosip mereka, mendapat ribuan hujatan dan celaan. Dan itu adalah

hal yang aku takutkan. Aku tak kuat mendapatkan hujatan dan jadi bahan obrolan mereka yang merendahkan aku. Aku tak mau.

Aku memutuskan untuk keluar kantor. Ini terlalu cepat, tapi aku harus melakukan itu. Aku malu setelah beredar video ciuman itu. Pak Ferry akan tahu dan aku akan menjadi pusat perhatian kantor karena berciuman dengan bos mudanya. Resign memang tidak semudah yang dipikirkan karena tidak bisa langsung diproses. Aku harus menunggu beberapa minggu lagi sampai ada orang baru yang siap mengganti posisiku. Dan aku masih harus bertatapan dan berkomunikasi dengan Varell.

LABARI BOOK

"Tidak. Aku tidak mengizinkanmu resign." Ucap Varell ketika keesokannya aku memberitahunya soal keinginanku keluar.

"Kalau aku memaksa untuk keluar?" balasku dengan tatapan tajam.

"Kamu akan menikah denganku." Aku kembali tercengang dengan pernyataannya.

Aku menelan ludah dengan segenap ketakutan yang menyerangku seketika.

Senyap.

"Aku tidak main-main, Sabrina." Katanya lagi.

"Kamu menjebakku."

Sebelah sudut bibir Varell tertarik ke atas. "Agar semua orang menganggap kita berpacaran."

"Tapi caramu menjatuhkan aku."

LABARI BOOK

"Agar kamu tidak bisa berkutik."

Aku kembali menelan ludah. "Aku kekasih kakakmu, Varell."

"Kamu hanya kekasih bayangan yang tidak akan pernah dipilih Leon sampai kapan pun. Dia akan selalu kembali pada Alena." Perkataannya terlalu pedas untuk aku cerna. Meskipun aku juga mengiyakan perkataan Varell. Aku hanyalah kekasih bayangan yang tak akan pernah dipilih Leon sampai kapanpun.

Napasku mendadak sesak. Ya, aku tahu itu semua. Tapi cinta yang berbicara bukan logika. Andai aku bisa memilih tanpa menggunakan hati, aku tak kan pernah memilih untuk menjalin hubungan dengan Leon. Tak kan pernah.

"Pilihanmu sekarang hanya ada dua, menikah denganku atau aku akan membongkar semua rahasiamu dengan Leon." Aku tersentak mendengar ancaman Varell.

"Aku serius, Sabrina. Aku tak pernah main-main dalam hal apa pun."

LABARI BOOK

"Kalau kamu melakukan itu, kamu bukan hanya menjatuhkan aku tapi juga menjatuhkan kakakmu dan ayahmu."

"Biar semua orang tahu betapa busuknya Leon."

"Pikirkan soal ayahmu," aku berusaha menjaga kadar emosiku agar tidak bertambah dan memperburuk keadaan.

Varell hanya tersenyum murung.

"Apa rasa sakit kehilangan Alena begitu menyakitkan hingga kamu lupa bahwa tugasmu adalah membahagiakan orang tuamu." Aku menghela napas berusaha merangkai kosa kata agar membuatnya sadar bahwa apa yang diinginkannya hanyalah membuat orang-orang yang menyayanginya terluka.

"Varell, kamu hanya perlu berdamai dengan masa lalumu. Lupakan semua luka dan mulailah dengan awal yang baru. Dendam hanya memperburuk kondisi hati dan pikiranmu."

LABARI BOOK

Dia menatapku.

"Aku hanya ingin melihat Leon kehilangan orang yang dicintainya seperti aku kehilangan Alena. Dan jangan sok bijak karena kamu bukan orang yang tepat untuk berkata bijak. Kamu tidak ada bedanya dengan para jalang hanya saja kamu menyembunyikan kebusukanmu, Sabrina."

Tanpa pikir panjang tanganku menampar sebelah pipinya. Tamparan itu keras dan menyakitkan. Varell hanya tersenyum mengerikan setelah mendapatkan tamparan dari tanganku.

"Ingat, pilihanmu Cuma ada dua, Sabrina." Katanya seraya melesat pergi dari ruangannya.

Menikah dengan Varell atau membiarkan semua rahasiaku dengan Leon terbongkar?

***

LABARI BOOK

LABARI BOOK

BAB 14

Aku selalu merindukan sentuhan-sentuhan Leon. Cara dia memelukku, menciumku dan menghabiskan malam bersamanya di apartemenku. Aku tidak bisa melupakannya begitu saja. Rasa bibirnya yang membuat candu dalam setiap detik. Pelukannya yang selalu menghangatkan. Namun, sekarang entah apa yang akan terjadi setelah ancaman dari Varell. Video ciuman itu beredar luas tanpa bisa dikendalikan.

LABARI BOOK

Nadia menelponku dan mengatakan bahwa dia sangat terkejut mengetahui beredarnya video ciuman berengsek itu. Dan dia menyesal karena membiarkan Varell melumat bibirku. Tapi, itu semua sudah terjadi dan tinggal menunggu para burung berisik mendatangiku dan bertanya banyak hal.

Pagi ini Pak Ferry memintaku untuk menemuinya di kantor baru di kawasan senayan. Dia

bilang ingin berbincang denganku empat mata. Aku tahu topik apa yang akan dibicarakannya. Itu pasti topik soal video ciuman aku dan Varell yang beredar. Aku mengenakan celana jeans cokelat, kemeja putih dan tas ransel mini.

Pak Ferry menatapku dengan tatapan yang seperti biasa. Tidak ada amarah. Hanya saja wajahnya sedikit masam. Dia mengenakan jas hitam dan dasi abu-abunya yang membuatnya berwibawa.

"Duduk, Sab."

LABARI BOOK

Aku mengangguk dan duduk.

Melihat ketegangan di wajahku Pak Ferry tersenyum. "Jangan tegang, biasa saja."

"Apa kabarmu selama saya tinggal, Sab?" tanya Pak Ferry ramah.

"Baik, Pak. Bapak sendiri bagaimana kabarnya?"

"Seperti yang kamu lihat, saya bahagia dan senang-senang saja." Pak Ferry kembali tersenyum. Entah terbuat dari apa wajah Pak Ferry ini, dia selalu

bisa tampil ramah bahkan selama aku bekerja dengannya tak sekalipun aku melihatnya marah.

Aku ingin memulai membicarakan soal video ciumanku dengan putra bungsunya, tapi ada ketakutan yang menjalari hatiku. Apakah hari ini untuk pertama kalinya aku melihat Pak Ferry marah padaku kalau aku membicarakan soal video ciuman itu?

"Saya tahu kamu dan Varell menjalin hubungan." Dia tersenyum. Aku mendongak tersentak. Menjalin hubungan?

LABARI BOOK

"Aneh saja baru beberapa hari Varell jadi pimpinan kamu dan kalian bisa menjalin hubungan seintim itu. Tapi, tak apa. Tak perlu khawatir. Saya malah senang melihatnya. Setidaknya, putra saya tidak menyendiri lagi. Cuma semudah itu ya kalian saling jatuh cinta?"

Aku menelan ludah. Hubungan macam apa? Aku tak pernah menjalin hubungan apa pun dengan Varell. Apa yang dikatakan Varell pada ayahnya?

Apa dia membuat kebohongan demi memuluskan keinginannya?

"Sebenarnya saya dan Pak Varell—"

"Sab, Varell berniat menikahimu. Aku harap kamu bisa menjadi istri Varell. Saya melihat dia berubah semenjak mengenalmu. Dia tidak sedingin seperti biasanya. Pokoknya saya senang kalau kamu bisa merubah Varell." Kata Pak Ferry penuh harap.

Haruskah aku mengikuti permainan Varell?

LABARI BOOK

***

Aku memilih duduk di bangku panjang taman kota. Di bawah naungan pohon linden bersama sayupnya angin pagi menjelang siang yang menerpa wajah dan rambutku. Aku melihat sekeliling yang sepi, hanya ada beberapa orang yang berada di taman. Ya, di ibu kota pada jam-jam seperti ini semua orang sibuk bekerja. Mungkin mereka yang berada di sini adalah pengangguran atau orang-orang yang sengaja libur kerja hanya untuk menikmati

suasana taman di pagi menjelang siang ini. Atau mungkin mereka orang-orang dari luar kota yang sedang berlibur.

Aku merenung. Bergumam-gumam panjang soal kisah hidupku saat ini. Soal Leon yang aku cintai dan Varell yang ingin balas dendam terhadap kakaknya melalu aku dengan menjadikan aku istrinya. Tanpa cinta. Tanpa rasa. Tanpa kepastian nyata. Aku bingung dengan semua ini, mungkinkah ini adalah akibat dari membiarkan diri bermain api? Mungkin ini hanyalah satu dari sekian banyak konsekuensi menjalin hubungan gelap dengan Leon.

LABARI BOOK

Ya Tuhan, aku sudah terjerembap pada lumpur dosa dan aku terus memupuknya setiap hari, setiap waktu, setiap detik. Terkadang aku merasa bahwa aku bukanlah aku. Aku yang orang lain pikir adalah Sabrina pendiam yang cerdas. Namun, sebenarnya aku adalah Sabrina yang jahat dan bodoh. Dan tolol. Setolol ini aku membiarkan Leon bermain terlalu lama di hatiku hingga aku lupa bahwa dia

tidak mungkin memilihku. Aku lupa bahwa dia milik orang lain. Aku lupa bahwa dia milik istri dan anaknya.

Terkadang aku suka menyesal setelah menghabiskan malam dengannya. Menyesal karena mata hati dan logikaku mati karena rasa dan hasrat yang kekurang ajarannya merenggut semua pemikiran dan naluriku sebagai seorang wanita. Aku tega menyakiti wanita lain yang tidak salah apa-apa. Aku tidak habis pikir bagaimana mungkin aku bisa menjalin hubungan ini selama lebih dari dua tahun. Lebih dari dua tahun aku bersama Leon.

LABARI BOOK

Sebuah pesan dari Leon memecahkan pikiranku.

Kita perlu bicara serius, Sab.

Aku menarik napas dalam sebelum membalas pesannya.

Temui aku di apartemenku jam 12 siang nanti.

Beberapa saat kemudian pesan darinya masuk.

Aku akan ke apartemenmu nanti malam bukan siang ini.

Aku kembali menarik napas perlahan karena entah sejak kapan aku merasa sulit untuk bernapas dengan tenang. Aku tidak membalas pesannya lagi karena kupikir memang lebih baik tidak membalas pesannya. Leon pasti datang nanti malam.

Leon selalu berhasil memikatku. Dia selalu berhasil menjadi pusat perhatianku. Selalu. Dan aku selalu saja mendambanya meski aku tahu Leon tak kan pernah menjadi milikku seutuhnya. Sungguh aku mencintai dan menginginkannya selalu. Selalu. Tapi, aku harus bergerak sebelum cinta itu menancap terlalu dalam dan sebelum keegoisan terpatri untuk melakukan hal yang lebih dalam dari ini. Sebelum aku terlanjur dan tak bisa melepas dirinya lagi. Ya, mungkin menikah dengan Varell adalah salah satu jalan pembuka agar aku bisa melupakan Leon meski

LABARI BOOK

aku tahu aku semakin sakit dan semakin terluka dengan ini semua. Lalu bagaimana nasibku kelak setelah menikah dengan Varell padahal aku tahu Varell tidak mencintaiku dan dia hanya ingin melampiaskan kekecewaannya pada kakaknya dan Alena?

Serumit ini menjadi dewasa. Sesulit ini... haruskah hatiku seremuk ini hanya untuk bisa melepaskan Leon? Haruskah aku merasakan sakit yang lebih lagi. Selama lebih dari dua tahun aku menahan sesaknya dada. Aku mencoba bahagia dengan semua hal yang ada di sekitarku meski aku tak pernah diakui Leon. Meski aku tak pernah dilihatnya ketika ada orang lain. Semenyakitkan inikah dan apakah rasa sakit ini harus lebih bertambah lagi. Dan lagi.

LABARI BOOK

Sejujurnya hatiku capai. Lelah. Dia perlu beristirahat dari semua ini. Dari semua hal yang menyakitkan ini. Barangkali dengan cara menikah

dengan Varell adalah salah satu pembuka agar aku lepas dari jerat Leon.

Agar aku bisa melepasnya seutuhnya.

Agar aku bisa menghentikan kegilaan ini.

***

LABARI BOOK

BAB 15

Selama kamu memilih untuk menjadi buruk, kamu akan terus menjadi buruk.

Salah satu pesan yang disampaikan nenek Sabrina sebelum dia meninggal beberapa bulan sebelumnya. Nenek tahu kalau cucunya lemah soal hati dan perasaan. Seperti yang dialaminya sekarang ini. Sabrina paham kalau neneknya mungkin tahu akan kemana jalan hidup Sabrina jika terus merajut asmara terlarang dengan Leon. Sesungguhnya, dia pun tak mengerti kenapa dia bisa jatuh cinta pada pria beristri sedang dia tahu bahwa itu adalah hubungan terlarang yang tentu saja menyakiti berbagai pihak termasuk orang tua Sabrina kalau mereka tahu.

LABARI BOOK

Tapi cinta memang musuh logika. Logika mati karena cinta. Sabrina sering dibutakan cinta dan ingat ketika masih sekolah menengah ke atas dulu. Dia pernah jatuh cinta pada siswa yang aktif di bidang olahraga khususnya basket. Sabrina dikenal

sebagai cewek biasa saja di sekolah. Tidak populer dan tidak dominan dalam banyak hal kecuali pelajaran sekolah. Sabrina cukup terkejut ketika kakak tingkatnya itu menyukainya karena dia adalah salah satu fans mantan kekasihnya itu. Sayangnya, pria yang dicintainya itu mencintai orang lain dan hanya mendekatinya sebagai pengisi kekosongan hati karena wanita yang dicintainya mencintai gadis lain—ketua cheerleader yang juga dikenal sebagai model. Tapi cinta membuatnya buta dan selalu berpikir bahwa kakak kelasnya mencintainya seperti dia mencintai pria itu. Sampai pada puncak kekecewaannya ketika membaca pesan singkat ucapan terima kasih atas kencan yang romantis dari ketua cheerleader di ponsel kekasihnya. Dan satu rahasia yang tak kan pernah diketahui siapa pun adalah ketua cheerleader itu bernama Alena Prameshana. Alena Prameshana. Populer, cantik dan terkenal. Mungkin yang mengenal Sabrina hanyalah teman-teman kelasnya saja dan beberapa orang yang juga mengenal mantan kekasihnya itu.

LABARI BOOK

Alena tak kan mengenal Sabrina, tapi Sabrina akan selalu mengingat Alena. Wanita yang pernah merebut kekasihnya. Ya, mungkin saja sebenarnya mantan Sabrina itu tidak mencintai Sabrina, tapi mencintai Alena. Selalu. Dan kini, entah bagaimana Sabrina bisa menjalin hubungan dengan Leon, apakah dendam? Tidak. Sabrina bukan pendendam. Itu cinta. Cinta yang salah. Sabrina jatuh cinta pada orang yang salah. Orang yang sudah memiliki pasangan. Dan dia bersama ketidakpastian. Dia bersama harapan yang tentu saja akan dikecewakan karena Leon tidak mungkin berpisah dengan Alena apalagi mereka sudah memiliki anak. Sabrina hanyalah kekasih bayangan Leon. Selingan yang tak pernah dipilih Leon sampai kapan pun.

LABARI BOOK

"Lihat kenyataan, Sab. Lihat kalau Leon adalah suami Alena. Ini bukan hanya sekadar soal cinta tapi ini soal harga diri kamu sebagai wanita. Jangan terlalu jauh melibatkan diri dalam hubungan ini, Sab. Jangan. Menghindarlah dari Leon, kalau

kamu harus keluar dari pekerjaanmu dan pergi ke tempat yang jauh, lakukanlah selama itu baik dan bisa membuatmu melupakan Leon. Aku berbicara seperti ini bukan karena apa, tapi, aku peduli sama kamu, Sab. Kalau sampai Alena tahu dan dia melabrakmu di tempat umum, apa kamu tidak malu? Orang tuamu yang akan sangat malu, Sab."

Perkataan Nadia yang begitu menohoknya berdengung-dengung di telinga Sabrina. Seharusnya, dia tidak memberi jalan untuk Leon masuk. Seharusnya dia tidak membiarkan pemilik suara bak *angel voice* itu menelponnya setiap hari. Seharusnya dia tidak memberi celah pada Leon untuk mendekatinya.

LABARI BOOK

"Bisakah aku melupakan Leon?" gumamnya dengan mata berkaca-kaca.

"Bisakah aku melepasnya?"

"Bisakah aku..." air matanya jatuh bebas membasahi pipinya.

"Ternyata sesulit ini melepaskan," Sabrina tersenyum sedih.

Dia menatap pantulan wajahnya di cermin. Dulu, wajahnya tidak setirus ini. Wajahnya bulat dan selalu tampak merona. Dua tahun lalu, tubuhnya tidak sekurus ini. Dulu tubuhnya berisi. Dulu, wajahnya selalu ceria dan tanpa beban. Dia bebas dan fokus pada semua impiannya. Sekarang, dia tahu bahwa semua ini karena cintanya pada Leon. Karena harapannya yang terlalu tinggi pada Leon. Dia sudah menyerahkan semuanya pada Leon termasuk keperawanannya. Semua itu dilakukannya atas nama cinta. Tapi dia mencurigai bahwa Leon melakukannya karena nafsu bukan cinta. Dan dia terjebak pada lingkaran dosa.

LABARI BOOK

Salah satu jalan yang mungkin bisa melepasnya dari Leon adalah menerima tawaran Varell untuk menikah dengannya. Ya, menikah dengan Varell. Tapi, bukankah itu malah

memperkeruh suasana dan semakin membuatnya terbebani?

***

Varell selalu merasa bersaing dengan Leon sejak Leon berhasil menikah dengan Alena. Dia memperhatikan semuanya. Dia tahu semuanya termasuk perselingkuhan kakaknya dengan wanita pintar kepercayaan ayahnya. Sabrina Kariza. Wanita yang—sebenarnya dia bukan wanita murahan. Ya, Varell tahu itu dari gerak-gerik dan cara berpakaian Sabrina. Varell juga sempat menstalking akun sosial media Sabrina. Tidak ada foto-foto Sabrina mengenakan pakaian seksi. Wanita itu selalu mengenakan pakaian sopan dan pose-pose yang biasa saja. Bahkan di akun media sosialnya lebih banyak postingan quote berbahasa inggris dari website.

LABARI BOOK

Varell hanya heran bagaimana bisa Sabrina bertahan dan menyerahkan segala yang dimilikinya untuk Leon. Leon memang berwujud malaikat tapi hatinya mungkin lebih dari iblis. Bagaimana bisa

Leon tega menikahi Alena, apa mungkin Leon tidak tahu kalau Alena adalah kekasih adiknya?

"Varell, ini sudah malam, sayang. Tidurlah. Besok pagi kamu ke kantor kan?" wanita paruh baya yang masih tampak cantik itu menyentuh kepala putra bungsunya.

"Sebentar lagi selesai kok, Mah." Balas Varell pura-pura sibuk dengan laptopnya.

Hari ini Varell menginap di rumah kedua orang tuanya. Dia hanya tidak ingin sendirian dan esok dia akan membicarakan soal keinginanya menikahi Sabrina. Ayahnya sudah tahu dan ibunya perlu tahu soal Sabrina.

LABARI BOOK

"Kamu tuh, kerja terus. Kapan mau nyusul kakakmu."

Varell tersenyum mengingat Sabrina. Entah sejak kapan wanita itu akhir-akhir ini menyita isi pikirannya. Dan berhasil membuatnya tersenyum seperti ini.

“Besok. Varell akan cerita ke mamah soal wanita yang akan Varell nikahi.”

Dahi mamahnya mengernyit. Ada keterkejutan di dalam tatapan matanya. “Serius, anak mamah yang satu ini mau menikah?” dia tampak senang.

Varell mengangguk.

“Mamah, tunggu saja. Nanti Varell bawa wanita kesayangan Varell di hadapan Mamah.”

LABABI BOOK

“Akhirnya... anak mamah mau menikah.” Dia memeluk Varell erat.

Mau tidak mau, Sabrina harus menikah dengannya. Itu tekad Varell. Apa pun yang terjadi meskipun Sabrina menolak. Sabrina harus menjadi miliknya. Harus.

***

LABARI BOOK

BAB 16

Leon meraba punggung telanjang Sabrina. Membuat Sabrina menggeliat. Tak ada yang lebih disukai Sabrina selain sentuhan-sentuhan nakal Leon. Sentuhan yang selalu membuatnya bergairah menghabiskan malam bersama Leon. Selimut yang menutupi tubuh Sabrina disingkap, Sabrina mendesah ketika sentuhan itu sampai di pusat kewanitaannya. Leon tersenyum nakal dan kembali mengulanginya hingga napas Sabrina tersengal-sengal.

LABARI BOOK

Entah mantra apa yang dimiliki Leon, tapi Sabrina meyakini suara lembut *angel voice* Leon adalah mantranya dan pemikatnya. Leon mengecup kening Sabrina sebelum bangkit dari ranjang. "Besok malam aku ke sini lagi." Ujarnya melihat jam di dinding yang menunjukkan pukul 12 malam.

Leon melihat kekecewaan Sabrina dari wajah wanita berkulit kuning langsat itu. Sabrina

menginginkannya, menginginkan Leon melakukannya lagi dan menghabiskan malam bersamanya. Tapi Leon tidak ingin membuat Alena curiga.

***

Sabrina terkesiap. Kenangan panas tentang dirinya dan Leon berloncatan di pikirannya. Dia tidak boleh mengenang malam-malam itu jika dia ingin lepas dari Leon. Dia harus melupakan Leon dan tidak merindukan soal pria itu termasuk soal sentuhan-sentuhannya. Hanya saja Sabrina tidak tahu harus bagaimana ketika kenangan – kenangan itu menghampirinya, dan sentuhan – sentuhan Leon seperti magnet yang menarik besi.

LABARI BOOK

"Bersiaplah," ujar Varell mengejutkannya.

Dahi Sabrina mengernyit heran. "Bersiap apa?" tanyanya tak mengerti.

"Bersiaplah nanti malam aku akan mengenalkanmu pada Mamah."

"A-apa?" Sabrina melongo. Tatapannya semakin heran.

"Aku akan mengenalkanmu sebagai calon istriku di depan Papah dan Mamahku dan di depan Leon." Varell membungkuk dan mencondongkan wajahnya pada Sabrina.

"Jangan menolak, Sab. Kalau kamu menolak aku akan membuka hubunganmu dengan Leon di depan orang tuaku." Ancam Varell dengan tatapan tajam khasnya.

LABARI BOOK

Sabrina terdiam. Terkejut, bingung dan tidak mengerti. Dia tidak tahu harus berkata apa dan bersikap bagaimana. "Kamu gila." Hanya itu yang berhasil keluar dari mulutnya.

"Leon lebih gila dengan menjalin hubungan dengan sekretaris ayahnya."

"Kamu tinggal pilih mau rahasianya dibongkar atau menikah denganku?"

Sabrina seperti mendengar suara petir di dalam hatinya.

***

Varell melihat Sabrina seperti bunga Tulip. Sederhana, indah dan menakjubkan sekaligus misterius. Setiap warna di bunga tulip memiliki arti yang berbeda. Hampir di semua warna ada di bunga Tulip. Ya, Varell melihat Sabrina seperti Tulip. Dan faktanya, bunga Tulip adalah salah satu bunga termahal. Di tahun 1600-an ada yang mengatakan harga bunga tulip 10 kali lebih besar dari rata-rata gaji pria di belanda. Seperti itulah Sabrina jika Leon tak berniat menghancurkannya. Seperti Tulip. Seperti mahalnya bunga Tulip.

LABARI BOOK

Sayangnya, Sabrina tak pernah menyadari betapa berharga dirinya sebagai seorang wanita yang pintar. Dia dibutakan cinta. Dibutakan kamuflase atas nama cinta. Sabrina tak pernah menyadari betapa orang-orang terdekatnya melihatnya sebagai intan permata. Seperti Nadia dan Erik yang selalu

mengingatkan Sabrina. Tapi wanita itu memang keras kepala. Tak peduli apa pun bahkan dia tak menyayangi dirinya sendiri.

"Untuk apa bertahan dalam ketidakpastian." Seorang motivator pernah mengatakannya di acara *talkshow* yang tak sengaja ditonton Sabrina.

Untuk apa bertahan dalam ketidakpastian.

Dan kalimat itu sering berdengung di telinganya. Meyakininya dan terkadang seolah mengintimidasinya. Seperti itulah Sabrina, hidup dalam kebimbangan, rasa bersalah dan ketidaktentuan arah yang akan diambilnya.

LABARI BOOK

Leon tidak pernah menjanjikannya apa pun termasuk pernikahan. Pria itu tidak banyak berkata apa pun soal masa depan bersama Sabrina. Barangkali suatu saat nanti Leon memang akan meninggalkannya. Suatu saat nanti setelah dia bosan dengan Sabrina. Pria memiliki ego yang kadang tak pernah bisa dicerna perempuan. Tapi cinta

membuatnya bertahan dalam sengsara. Seakan dalam setiap langkah Sabrina berada di atas api.

Dan Sabrina berjanji, sebelum Leon melepaskannya dia harus melepaskan Leon terlebih dahulu. Menerima tawaran pernikahan dari Varell, menjadi bagian keluarga Joari dan mencoba untuk mencintai Varell meskipun pria itu tak mencintainya.

I will leave my heart at the door

I won't say a word...

LABABI BOOK

They've all been said before, you know

So why i don't just play pretend

Like we're not scared of what is coming next or scared

Of having nothing left!

Look, don't get me wrong

I know there is no tomorrow

All i ask

If this is my last night with you...

Dan lagu *All I Ask* menjadi lagu terpilu yang didengar Sabrina saat ini.

***

LABARI BOOK

BAB 17

Malam ini adalah malam yang menakutkan bagi Sabrina, di mana dia harus berpura-pura mencintai Varell. Memakai topeng kebahagiaan dan berpura-pura tak pernah berhubungan dan melakukan apa pun dengan Leon. Varell memintanya untuk mengenakan *dress* mengingat Sabrina selalu tampil dengan gaya *vintage* rok motif atau celana jeans. Varell ingin Sabrina tampil lebih cantik malam ini dan meminta Nadia memoles wajah Sabrina.

LABAKI BOOK

"Oke, selesai. Dan Sab, ya Tuhan, kamu cantik sekali!" puji Nadia jujur.

Sabrina tersenyum simpul. Menatap dirinya di cermin. Ya, cantik. *Dress* bahan *balotely* dengan motif bunga tulip membalut tubuhnya. Rambut yang di *blow* oleh Nadia sukses membuat wajah Sabrina pangling. *Make-up matte* yang natural dengan

sentuhan *blush on* merah muda tipis memperlihatkan wajah Sabrina yang merona.

"Ini mungkin sulit, Sab. Tapi menikah dengan Varell salah satu jalan yang akan membebaskanmu. Dengan menikahi adik Leon, Leon akan sadar bahwa kamu bukan miliknya lagi."

"Tapi Leon tahu kalau Varell tidak mencintaiku."

"Varell mencintaimu." Nadia tersenyum.

LABABI BOOK

Sabrina menyenggol lengan Nadia.

"Serius. Aku bisa melihat cinta dari matanya." Nadia mengangkat jari telunjuk dan menunjuk matanya sendiri dengan ekspresi dilebih-lebihkan.

Sabrina terkekeh.

"Sudah siap belum?" tanya Erik yang terlihat lelah menunggu Sabrina dan Nadia.

"Sudah." Jawab Nadia.

"Uh! Cantiknya." Puji Erik.

"Apaan sih?" Sabrina salah tingkah. Jarang sekali Erik maupun Nadia memuji kecatikannya.

"Varell sudah menunggu di luar tuh," kata Erik.

Nadia menepuk punggung Sabrina, tersenyum dan mengangguk untuk menguatkan sahabatnya itu. Sabrina melangkah keluar apartemen. Menghela napas perlahan dan tersenyum pada diri sendiri.

Varell sempat terpesona pada Sabrina. Tapi dia berhasil membungkam mulutnya untuk tidak memuji Sabrina. Dia hanya bilang pada Sabrina kalau Sabrina tidak bisa menjawab pertanyaan mamahnya dia yang akan menjawabnya.

LABARI BOOK

Sesampainya di rumah kawasan elit yang diisi oleh para pengusaha dan politikus itu, Sabrina tercengang. Dia memang sudah bekerja lama dengan Ferry tapi dia tidak pernah bertemu langsung dengan istrinya ataupun datang ke rumahnya. Dan malam ini dia datang sebagai calon istri Varell.

Sabrina melangkah memasuki rumah dengan wajah gugup. Varell menggenggam tangannya seketika tangan Sabrina terasa hangat. Dia menatap Varell dan Varell balik menatapnya. Tidak ada senyuman apa pun. Varell tetap dingin dan misterius hingga Sabrina yakin mereka tidak ada *chemistry* sama sekali.

Di dalam rumah itu ada banyak perabot berwarna hangat berwarna merah muda cantik. Dimulai dari cat rumah, sofa, vas bunga, kaca semuanya mengesankan bagi Sabrina. Mewah namun hangat. Sabrina menyukai rumah ini sepenuhnya. Tentu saja. Tidak ada wanita yang tidak menyukai rumah semewah, sehangat dan semenawan ini.

LABARI BOOK

"Jangan gugup." Ucapnya.

Lalu mereka kembali melangkah. Mamah Varell menyambut Sabrina dengan hangat, dia mencium kedua pipi calon mantunya itu. Ferry tersenyum ramah dan Leon seakan sudah tahu tampak muram dan sedih. Alena juga menyambut

Sabrina dengan ramah. Mamah menggandeng tangan Sabrina menuju ruang makan. Alena agak terkejut mengingat dulu, Mamah mertuanya tidak memperlakukannya seperti itu. Alena merasa cemburu.

"Jadi kamu lulus dengan predikat *cumlaude*?" tanya Mamah sesampainya mereka di meja makan.

"Iya, Mah."

"Pinter dong calon mantu mamah."

LABABU BOOK

"Iyalah, orang Sabrina bekerja sama Papah juga semuanya selalu bagus dan *clear*."

Sabrina tersenyum. Dia tidak menampik perasaan tersanjung.

Sesekali Varell memperhatikan wajah Alena dan Leon. Dia senang dan merasa menang memperkenalkan Sabrina sebagai calon istrinya pada orang tuanya.

Ada perasaan enggan pada Leon untuk menatap Sabrina malam ini meskipun keinginan untuk mentapa wajah oval Sabrina begitu kuat.

"Ambil jurusan apa, Sab?" tanya Alena.

"Jurusan Manajemen."

"Oh," Alena manggut-manggut.

"Kamu?" tanya Sabrina tanpa sebutan 'kak'.

"Administrasi Negara tapi tidak tuntas." Alena tampak malu.

LABARI BOOK

"Kenapa?" tanya Sabrina yang penasaran.

"Alena tidak suka kuliah." Jawab Mamah. "Jadi, yasudah menikah dengan Leon." Mamah tertawa kecil.

Semua ikut tertawa kecil kecuali Varell dan Leon.

Tidak ada yang tahu kalau perasaan Alena sedikit terluka karena jawaban Mamah mertuanya. Alena tahu kalau Elina—istri Ferry tidak terlalu menyukainya. Karena pernikahan yang mendadak

antara dirinya dan Leon dan karena Alena sudah mengandung anak Leon terlebih dahulu.

"Varell waktu kecil ceria sekali dan hiperaktif. Mamah sampai kurus banget pas punya anak Varell. Tapi pas gede dia pendiam banget dan sok sibuk sama pekerjaannya."

Sabrina menoleh pada Varell yang menatap mamahnya. Dan tak sengaja Sabrina bersitatap dengan Leon. Beberapa saat hingga nyaris tidak mendengar perkataan calon mamah mertuanya.

LABARI BOOK

Malam itu dihabiskan oleh perbincangan yang antusias dari mamah Varell. Sabrina menebak kalau Ferry membicarakan tentangnya secara berlebihan sehingga apa yang dilihat mamah mertuanya adalah Sabrina yang baik, rajin dan sigap. Dan mungkin Elina akan tidak menyukainya melebihi ketidaksukaannya pada Alena kalau tahu bahwa Sabrina adalah kekasih gelap Leon.

Tutupi semuanya.

Tutupi segalanya.

Tutupi hubungan gelapmu itu, Sab.

"Aku takut mamahmu membenciku kalau dia tahu aku—"

"Dia tidak akan tahu selama tidak ada yang memberitahunya." Potong Varell saat mereka berada dalam mobil hendak pulang ke apartemen.

Sabrina menoleh dan mendapati Varell menatapnya sebelum Varell kembali fokus menatap jalanan.

LABARI BOOK

"Tetap saja aku takut." Ujar Sabrina lagi. Dia tidak bisa menutupi ketakutannya.

"Kalau kamu memutuskan hubungan dengan Leon dan tidak berhubungan lagi dengannya, tidak akan ada orang yang tahu."

"Aku ingin, tapi aku tak bisa."

"Kamu bisa kalau kamu mau."

Entah mantra apa yang diucapkan Varell, tapi Sabrina merasa ada kekuatan dalam kalimat Varell.

Kamu bisa kalau kamu mau.

***

LABARI BOOK

BAB 18

Lima belas menit berlalu Sabrina ada di rumah. Dia menatap wajahnya dicermin. Memperhatikan sisa *make up* yang masih menempel. Dia mengganti *dress*nya dengan gaun tidur cokelat. Teringat orang tuanya yang saat itu terkejut ketika Sabrina bilang akan menikah namun ada kegembiraan yang dirasakan Sabrina dari suara ibu dan ayahnya.

LABARI BOOK

Pintu kamarnya terbuka, membuat Sabrina tersentak.

"Leon?" Sabrina menatap terkejut Leon yang datang dengan wajah marah.

"Apa yang kamu lakukan, Sab?" tanyanya seraya menghampiri Sabrina.

Sabrina nyaris terlonjak ketika Leon datang seakan ingin memukulnya, tetapi salah. Leon

memeluknya erat dan menempelkan wajahnya pada leher Sabrina. Matanya terpejam. Sabrina mencium aroma *mint* dari pria ini.

"Kenapa kamu tega, Sab. Kamu mau menikah dengan Varell setelah berciuman di depan publik dengannya. Ada apa denganmu?" pertanyaan Leon terasa menyakitkan di telinga Sabrina.

"Varell mengancamku."

Leon melepaskan pelukannya tetapi matanya begitu lekat menatap Sabrina seakan ingin menerkam Sabrina. Dia menatap Sabrina yang tampak takut sekaligus bingung.

LABARI BOOK

"Apa katanya?"

"Dia akan memberitahu orang tuamu soal hubungan kita dan aku tidak mau ada yang tahu lagi selain kita bertiga dan aku ingin mengakhiri semuanya, Leon."

"Apa?" lirihnya.

“Aku ingin kita menyudahi semuanya dan menganggap tidak ada apa pun di antara kita.” Sabrina berkata dengan mata berkaca-kaca.

“Aku tidak mau, Sab.” Leon menggeleng. “Aku tidak mau.”

“Tapi kita harus mengakhirinya, Leon. Harus.” Air mata Sabrina jatuh bebas begitu saja.

“Aku tidak mau.” Leon kembali menggeleng.

“Aku mencintaimu,” ucap Sabrina yang berharap Leon paham bahwa dia sangat mencintai Leon.

LABABI BOOK

Leon mengecup bibir Sabrina pelan. Lalu kecupan itu berubah menjadi ciuman lapar dan Sabrina tidak bisa menolak ciuman Leon karena Leon memegangi tubuhnya. Terlalu sulit untuk menghindar.

Ciuman itu berangsur lama seakan itu adalah ciuman terpanjang mereka. Ciuman yang tidak memberikan kesempatan pada Sabrina untuk

bernapas. Ciuman terlama yang pernah Leon berikan padanya. Sabrina memejamkan mata. Dia tahu akan kemana setelah ciuman ini usai.

Leon mendorongnya di atas ranjang.

"Leon, aku mohon—"

"Usst..." Leon yang mendekap Sabrina, dia kembali menempelkan bibirnya pada bibir Sabrina dan mulai menciumi Sabrina sampai ke dadanya. Sabrina pasrah karena dia tidak bisa memberontak. Dia selalu saja menikmati sentuhan-sentuhan Leon yang selalu sukses membuatnya pasrah.

LABARI BOOK

***

Sabrina bangun dan mendapati dirinya tak mengenakan apa pun selain selimut yang menutupi tubuhnya. Leon masih di sampingnya. Ini agak menakutkan mengingat Leon selalu dan pasti akan pulang usai mereka bermalam. Sabrina menyingkirkan tangan Leon yang melingkari tubuhnya. Leon tampak masih tertidur nyenyak.

Sabrina bangun perlahan dan segera melesat ke kamar mandi.

Setelah mengenakan kemeja warna *cream* dan rok hitam di atas lutut. Sabrina mengikat rambut panjangnya, memoles wajahnya dengan *foundation*, bedak tabur dan polesan *blush on* warna *peach* yang tipis. Dia tidak suka melukis alisnya seperti alis *beauty vlogger* yang terlihat cenderung aneh baginya. Seperti ulat bulu. Ya, begitulah pandangan Sabrina soal alis jaman sekarang. Dia hanya mengenakan pensil alis untuk melukis alisnya sesuai dengan bentuk alisnya. Tidak neko-neko dan tidak macam-macam. Hanya mengikuti bentuk alis. Lalu terakhir adalah lipstik warna *mauve on*. Warna lipstik favoritnya dari dulu hingga sekarang. Selalu warna *mauve on*.

LABARI BOOK

Leon terbangun. Dia menatap Sabrina seraya meregangkan kedua tangan dan kakinya. “Kamu masih kerja?” tanyanya.

“Hari ini aku mulai mengurus surat resignnya.” Jawab Sabrina tanpa menoleh ke arah Leon.

Leon bangkit dan tanpa malu dia yang tidak mengenakan apa pun memeluk Sabrina dari arah belakang. Dagunya ditopang di bahu Sabrina. “Sab, aku sayang kamu. Aku tidak tahu harus bagaimana menanggapi pernikahanmu nanti. Tapi, kuharap kamu akan membatalkan pernikahan konyol dengan Varell. Kamu tidak mencintainya dan Varell tidak mencintaimu. Kamu hanya dijadikan alat pelampiasannya karena aku menikahi Alena.”

LABARI BOOK

Sabrina terdiam. Berusaha untuk tidak merasa apa pun meski keinginannya untuk tetap dipeluk Leon sangat kuat. Dia berusaha untuk melepas dan mengikhlaskan Leon dari sekarang.

“Leon,” Sabrina melepaskan diri dari pelukan Leon.

“Kenapa?”

“Kita harus mengakhiri semua ini.” Kata Sabrina. “Kamu jangan pernah hubungin aku lagi atau datang ke apartemenku lagi.”

“Sab—“

“Leon, aku akan menjadi istri dari adikmu. Kamu harus mengerti bahwa sekarang aku harus melupakanmu. Aku harus melepasmu.” Sabrina berusaha agar Leon tidak tahu kalau suaranya bergetar karena menahan tangis.

“Pergilah,” ujar Sabrina, mengambil tas cokelat kulit sapinya dan pergi meninggalkan Leon yang tampak frustrasi.

LABARI BOOK

***

Sabrina jelas akan merindukan Leon. Karena apa pun yang dilakukannya selalu saja mengingatkannya pada Leon. Sabrina jelas akan tersiksa setiap saat karena dia dan Leon akan sering bertemu dengan pasangan masing-masing. Sabrina akan sakit hati ketika dia melihat Leon sebagai suami

Alena dan melihat Varell sebagai pria yang terluka karena Alena.

Dia berharap malam tadi adalah malam terakhir yang dia habiskan bersama Leon. Meski tak sepenuhnya berharap demikian tapi dia harus tegas dan keras terhadap dirinya sendiri. Dia tidak boleh lemah karena cinta. Cinta hanya membuatnya menjadi wanita tolol yang tidak berperasaan.

"Sab? Apa apaan sih ini?!" omel Oliv pagi-pagi ketika Sabrina sampai di ruangannya.

LABARI BOOK

"Aku wa tidak dibalas. Aku telpon tidak diangkat. Ya ampun, aku hanya minta penjelasan sebenarnya ada apa sih antara kamu dan Varell. Kamu berciuman dengan Varell terus gosip kamu mau menikah dengan Varell dan sekarang kamu *resign*. Apa apaan ini?!" Oliv tampak marah dan kecewa pada Sabrina yang seakan tak menganggapnya.

Sabrina tersenyum dan memeluk Oliv. "Ma'af, aku tidak sempat cerita. Aku dan Varell akan menikah, Liv."

"*What*?!" Oliv mendorong tubuh Sabrina.

Oliv tampak benar-benar terkejut hingga terlihat dia agak linglung. "Bagaimana bisa? Kalian sudah pacaran lama apa bagaimana?"

Sabrina menarik napas perlahan. "Setelah ini aku akan cerita semuanya. Tapi kamu janji untuk tidak akan cerita ke siapa pun, Liv." Untuk beberapa saat Oliv terdiam.

LABARI BOOK

"Janji, Liv, untuk tidak cerita ke siapa pun."

"Sab, kita sahabatan sudah lama, lho. Aku selalu jaga rahasia siapa pun yang percaya sama aku." Kata Oliv seraya tersenyum.

***

LABARI BOOK

BAB 19

Yang diinginkan Sabrina setelah pernikahannya dengan Varell nanti adalah, dia bisa melupakan Leon dan mulai mencintai Varell dan tidak peduli apakah Varell mencintainya atau tidak. Karena dia lebih berdosa untuk tetap mencintai Leon dibandingkan Varell. Dia ingin melepas semua bebannya dan berharap hidup dengan Varell bisa membuatnya lepas dari bayang-bayang Leon. Tapi bukankah menikah dengan Varell makin membuatnya sering bertatap muka dengan Leon ketika ada acara keluarga yang tentu saja akan selalu menghadirkan Leon dan istrinya.

LABARI BOOK

Sabrina selalu berusaha dan bertekad untuk melepas Leon. Tapi itu sulit dilakukannya. Dia tidak tahu cara apa yang paling ampuh untuk melepaskan Leon selain menikah dengan Varell. Rasanya memuakkan! Semua begitu terasa memuakkan.

Tentang Leon dan cara melepaskannya itu sangat memuakkan Sabrina.

Sabrina menarik napas perlahan dan dalam sebelum dia menceritakan semuanya pada Oliv. Dan setelah diceritakannya soal pernikahannya dengan Varell. Oliv ternganga. Dia terlalu terkejut mendengar cerita dari sahabatnya itu. Rambut pendeknya diremas, berusaha membangunkan diri dari cerita yang membawanya ke drama mimpi.

"Wow!" hanya kata itu yang keluar dari kedua daun bibir Oliv.

LABARI BOOK

"Jangan ceritakan pada siapa pun."

Oliv terdiam sesaat menatap Sabrina antara percaya dan tidak lalu dia mengangguk.

Sabrina tidak menceritakan soal hubungan terlarangnya dengan Leon, ini hanya soal Varell dan pernikahannya.

“Kamu bakalan jadi menantu bos kita nih, terus kamu bakal jadi bos aku dong, Sab.” kata Oliv dengan cengiran lebar.

“Aku tidak akan bekerja di sini, Liv. Bos kamu tetap Varell.”

“Terus kamu mau kerja apa?”

“Entah. Aku belum memikirkan soal pekerjaan. Aku hanya memikirkan soal pernikahan.” Dengan susah payah Sabrina mencoba tidak mengindikasikan kecurigaan Oliv tentang perasaannya yang sebenarnya galau. Teramat galau.

LABARIBOOK

Oliv menyesap tehnya, mengamati sekeliling kafe dan matanya tertuju pada satu titik fokus. Leon yang berjalan mendekat. Pria tampan itu agak berbeda dari biasanya yang rapih dan necis. Wajahnya dipenuhi jambang yang baru tumbuh, rambutnya berantakan dan dia tampak muram.

“Pak Leon,” ujar Oliv, refleks Sabrina langsung menoleh.

"Selamat siang semuanya." Sapa Leon. Dia duduk menatap Sabrina sesaat dengan tatapan yang—agak mengerikan seakan cinta dan benci menjadi satu di sana. Lalu dia memandang Oliv.

"Boleh aku pinjam Sabrina sebentar saja. Aku ada urusan dengan dia."

"Bo-boleh, Pak. Dengan senang hati saya meminjamkan Sabrina pada Anda." Oliv berkata dengan senyum lebar khasnya. Lalu dia mengangguk dan mengangkat pantat. Melesat pergi meninggalkan putra sulung bosnya dengan sahabatnya.

LABARI BOOK

Sebenarnya Oliv memiliki kecurigaan pada Leon dan Sabrina tapi dia merasa tidak enak menaruh kecurigaan pada sahabatnya sendiri dan memilih menutup kecurigaannya itu dengan ketidakpeduliannya. Menutup telinga dan mata lebih baik daripada dia harus berpikir negatif tentang Leon dan Sabrina.

"Aku mohon batalkan pernikahanmu dengan Varell, Sab." Leon menatap Sabrina penuh arti.

Tatapannya kali ini lunak dan suaranya lembut, selembut beledu.

"Aku tidak bisa."

"Kalau kamu menikah dengan Varell kamu menyakiti aku, Sab." Pria itu berkata dengan memberi penekanan pada setiap patah kata sehingga membuat Sabrina sedikit ngilu. Mungkin, ya, mungkin pria ini hanya terobsesi padanya. Mungkin dia tidak mencintai Sabrina. Hanya obsesi. Atau mungkin cinta dan obsesi menjadi satu padu di kedalaman hati pria itu.

LABARI BOOK

"Adikmu memintaku untuk menikah dengannya dan dia mengancamku, Leon." Sabrina berusaha menyembunyikan bibirnya yang bergetar. Dia melumat bibirnya dan menggigit bagian bawahnya.

"Itu hanya sebuah ancaman. Varell tidak akan berani membuka hubungan kita di depan papah. Dia tidak menyayangi papah kalau sampai dia seperti itu,

Sab. Papah punya riwayat sakit jantung. Dia tidak akan berani. Percayalah."

"Dan percayalah bahwa Varell benar-benar akan melakukannya. Dia sangat membencimu. Sangat membenci kakaknya sendiri yang tega menikahi kekasih adiknya. Kakak macam apa kamu ini hah?!" mata Sabrina berkilat marah. Wajahnya memerah. Napasnya tersengal. Dia terlalu emosi. Dia menatap sekeliling untuk memastikan bahwa tidak ada yang melihatnya saat dia melontarkan kalimat-kalimat pedas.

LABARI BOOK

"Kamu kenapa?" tanya Leon tidak mengerti. Dia menatap sedih Sabrina seakan Sabrina akan pergi meninggalkannya sendiri di hutan belantara. Tatapannya seakan memohon agar Sabrina tetap bersamanya dalam lara dan nestapa.

"Aku—" Sabrina menggeleng tidak mengerti. Dia tidak mengerti kenapa bibirnya seberani itu melontarkan kalimat-kalimat yang menyudutkan Leon.

“Sabrina mencintaiku.”

Suara itu membuat kedua orang yang duduk dalam keheningan yang gelap menoleh secara bersamaan.

Varell.

Secara ajaib pria itu muncul dan sekarang dia duduk di samping Sabrina.

“Kamu tahu aku di sini—“

“Oliv yang memberitahu.” Selanya.

LABARI BOOK

Varell menatap kakaknya yang makin muram. “Sadarlah, Leon. Sabrina sudah bosan denganmu. Dia sudah tidak mencintaimu lagi.” Lalu tatapan Varell bergulir ke arah Sabrina. “Dia menginginkan aku. Iya kan, Sab?” Varell bertanya namun tatapannya seakan memerintah Sabrina.

Sabrina menelan ludah sebelum dia berhasil menjawab, “Iya.” Dan menunduk tidak berani menatap Leon.

"Semua sudah berakhir. Hubunganmu dan hubungan Sabrina. Dia akan menjadi milikku. Sama seperti kamu mengambil Alena dariku."

Leon hanya terdiam. Sabrina memejamkan mata. Dan semua akan menjadi kerumitan yang perlahan akan membunuhnya. Cinta, dendam, harta dan kebencian semua ada di keluarga ini. Dan Sabrina terperangkap di dalam jaring-jaring permusuhan kakak adik ini.

***

LABARI BOOK

LABARI BOOK

BAB 20

"*Speak... speak... speak...* bego, tolol, racun!" Erik mengomeli Nadia yang sedari tadi belajar akting dengan memasang berbagai ekspresi wajah dari mulai sedih, marah, menangis dan tertawa.

"*Speak... speak... speak...* bego, tolol, racun!" ulang Nadi mengikuti gaya bicara Erick yang sok bisa dalam banyak hal.

LABARI BOOK

"Katanya mau jadi aktris gimana sih, malah diam saja."

"Aku lagi mikir mau ngomong apa." Nadia meniup poni rambutnya yang mulai memanjang.

"Kelamaan mikirnya! Dasar bego, tolol, ra—"

"*Stoppp*!" Sabrina memutar kedua bola matanya dengan jengkel. Dia bosan mendengar kemarahan dan kemurkaan Erick, bosan mendengar pembelaan Nadia. Dia bosan dan kesal dengan kedua

sahabat absurdnya itu. Mungkin kalau Oliv bergabung dengan Erik dan Nadia mereka akan menjadi *team* sirkus terkonyol yang pernah ada. Dimana Erik akan memerintah dan Oliv akan bermain dengan beruang kutub dan Nadia akan berdansa dengan harimau. Luar biasa mengerikan.

"Kalian berisik." Sabrina melempar biskuit rasa keju ke arah Nadia. Dimarahi Erik membakar ratusan kalori dan Nadia butuh tenaga untuk kembali menghadapi kemarahan Erik.

LABARI BOOK

Nadia langsung menyobek dan menggigit biskuit seperti orang gila yang kelaparan. "Biskuitnya enak sekali, sumpah. Mau?" Nadia menawarkan pada Erik dan Erik memakan biskuit tidak jauh berbeda dengan Nadia. Sabrina menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Jadi kapan kamu akan menikah dengan Varell?" tanya Erik dengan mulut penuh biskuit.

"Aku kurang tahu." Jawab Sabrina acuh tak acuh. Matanya fokus menatap layar laptop yang berada di pangkuannya.

"Katanya mau nikah cepat-cepat gimana sih?!" gerutu Nadia.

Siapa yang mau nikah siapa yang ribet? Gumam Sabrina.

"Kalau Sabrina jadi menikah dengan Varell, gimana perasaan Leon ya?" Nadia menatap Erik meminta jawaban.

LABARI BOOK

Erik mengangkat bahu.

"Paling mereka diam-diam bercinta di belakang Varell." Celetuk Erick yang menuai tatapan teguran dari Sabrina.

"Jangan, Sab. Jangan lakukan itu. Sumpah demi Tuhan, kamu bukan sahabatku lagi kalau kamu sampa berselingkuh di belakang suamimu kelak." Nadia berkata dengan nada dan ekspresi dilebih-lebihkan.

"Kalian itu pikirannya macam-macam saja. Aku ingin berubah. Aku ingin mencintai Varell dan hidup dengannya berdua bahagia seperti ending novel-novel *romance* yang manis."

Nadia tidak berani berkomentar tapi dia yakin di sudut hatinya bahwa Sabrina memang mengharapkan demikian. Dia yakin sahabatnya ingin menjalani hidup normal tanpa menjadi pihak yang menyakiti siapa pun. Dia yakin Sabrina benar-benar ingin melepas Leon.

LABARI BOOK

"Semoga," ujar Erik berharap namun dari ekspresi dan nadanya dia jelas pesimis.

"Bisa, bisa bahagia kok. Asal kamu benar-benar memperbaiki diri dan memulai hidup baru dengan Varell." Nadia mencoba menghidupkan keoptimisan di keheningan yang mendadak menyeruak.

"Masalahnya Varell tidak mencintai aku. Varell ingin menikahiku karena dendamnya pada Leon. Dia masih tidak bisa menerima karena Leon

menikahi kekasihnya. Tidak akan ada kebahagiaan dalam rumah tangga aku dan Varell nanti." Sabrina menatap Nadia dan Erik secara bergantian.

Nadia tidak berselera menghabiskan biskuit terakhirnya dan Erick agak bingung harus berkata apa. Semua begitu sulit dicerna keduanya. Kehidupan Sabrina terlalu absurd bagi keduanya. Membingungkan dan ending dari kisah seperti itu memang tak kan bahagia.

Permainan takdir macam apa ini?

LABARI BOOK

"Lebih baik kita tidak terlalu memikirkan masalah itu, Sab. Sebaiknya kita konsentrasi dulu pada Nadia karena besok dia akan kasting. Dan tolong, perbaiki kualitas aktingmu wanita aneh." Erik menatap Nadia yang mendadak pendiam dan Nadia tahu Erik tidak benar-benar menginginkan melihat aktingnya lagi. Erik hanya tidak ingin membuat Sabrina larut pada kerumitan hidupnya. Dan semoga takdir berpihak padanya.

***

LABARI BOOK

LABARI BOOK

BAB 21

Terpal berwarna biru muda membentang luas di sepanjang bibir pantai. Angin sepoi-sepoi menerbangkan anakan rambut para tamu dan termasuk pemilik hajat. Ferry terlihat bahagia berbicara bersama para koleganya yang menghadiri pesta pernikahan putra bungsunya. Dia menceritakan bagaimana cinta Varell dan Sabrina begitu singkat dan mereka langsung menyudahi masa pacaran dengan menikah. Ferry agak sok tahu tapi dia meyakini itulah yang terjadi. Karakter Sabrina yang bisa menyeimbangkan karakter dirinya dan Varell—mungkin itulah penyebab Varell yakin menikahi Sabrina.

LABARI BOOK

Elina—istri Ferry mengenakan kebaya berwarna biru muda sesuai dengan warna konsep pernikahan. Dia tampak anggun dengan rambut dicepol ke belakang dan hiasan rambut mneyerupai

daun berada di samping kanan rambutnya. Dia hendak mencari Leon karena sedari tadi putra sulungnya itu tidak muncul. Sekali muncul menghilang sekali muncul menghilang dan begitu seterusnya. Hingga dia memutuskan untuk masuk ke tempat Sabrina bersama penata rias. Di sebuah rumah mungil yang berada di pinggir pantai. Rumah yang disewa sebagai rumah hajat.

"MUA-nya kemana ya?" gumamnya seraya memasuki rumah.

LABARI BOOK

Pupil Elina melebar. Mulutnya ternganga dan nyaris berteriak histeris melihat pemandangan miris yang membuatnya pilu. Leon dan Sabrina berciuman di hari pernikahan Sabrina dan Varell. Napas dan dada Elina mendadak sesak. Dia membungkam mulutnya dengan tangannya dan pergi dengan langkah perlahan.

Wajahnya pucat pasi. Napasnya masih tersengal. Dia tidak bisa mengatur kepanikan dan kekhawatirannya. Adegan ciuman putra sulungnya

dengan menantu yang menjadi istri putra bungsunya membuat otaknya lumpuh. Tidak bisa berpikir apa pun. Dia menyambar air yang berada di atas meja. Terduduk lemas masih dengan wajah pucat pasi.

"Mamah kenapa?" tanya Ferry mendekati istrinya. Tampak kilatan kekhawatiran dari wajah sang suami.

"Tidak, Pah. Mamah hanya sedikit pusing. Kecapaian kali ya."

"Oh, Mamah istirahat saja. Jangan memaksakan diri kalau sedang sakit." Mata Ferry melihat Varell bercengkrama dengan sahabat-sahabat Sabrina. Ada Erik dan Nadia.

LABARI BOOK

"Sabrina mana ya, Mah?" tanya Ferry.

Mendengar nama Sabrina, Elina merasa hatinya mencelos. "Dia masih di rias MUA." Dustanya. Rahasia ini biar hanya dia yang tahu. Rahasia ini harus tertutup rapat. Suaminya tidak boleh tahu kalau Sabrina memiliki hubungan dengan

kakak Varell. Andai dia tahu kalau Sabrina punya hubungan dengan Leon. Dia tidak akan pernha mengizinkan putra bungsunya menikah dengan Sabrina.

Leon datang dan menghampiri kedua orang tuanya. Dia duduk di kursi sebelah papahnya. Elina terus menatap tak percaya akan apa yang baru saja dilakukan Leon dengan Sabrina. Merasa ditatap aneh dan ganjil oleh ibunya, Leon bertanya, "Kenapa, Mah?"

LABARI BOOK

"Tidak. Kamu habis dari mana?" Elina mencoba tersenyum meskipun getir. Dia memang tidak terlalu suka dengan Alena tapi bukan berarti dia rela Sabrina memporak-porandakan keluarganya.

"Tadi Leon ketemu temen Leon sebentar." Dustanya.

"Oh," Elina mengangguk. Mengiyakan dan berpura-pura percaya pada putranya itu.

"Teman Sabrina yang cowok itu kerja apa ya?" tanya Ferry masih menatap Erik yang ekspresif. Erik dan Nadia memang tipe orang yang ekspresif berbeda dengan Sabrina yang selalu menyembunyikan perasaannya entah sedih atau bahagia.

"Oh, itu Erik. Dia kerja *freelance* sebagai penata busana untuk sebuah perusahaan *fashion*. Tapi lebih banyak nganggurnya."

Elina kembali menatap Leon penuh arti. "Kamu kenal?" tanya Elina. Kalau Leon mengenal sahabat Sabrina berarti kemungkinan mereka sudah menjalin hubungan sejak lama.

LABARI BOOK

"Ya, lumayan sih, Mah."

"Oh," Elina kembali berusaha tidak mengindikasikan kecurigaannya. "Kalau teman Sabrina yang cewek itu siapa namanya?"

"Namanya Nadia. Nadia baru *resign* dari perusahaan keuangan beberapa bulan lalu."

"Kamu tahu, Leon?" Leon menangkap nada dan ekspresi ganjil dari ibunya.

Dan sejenak dia agak menyesal karena tahu nama dan pekerjaan sahabat Sabrina. "Ya, Sabrina dan Varell pernah cerita." Dustanya.

"Oh iya," hanya kalimat itu yang berhasil meluncur dari kedua daun bibir Elina yang wajahnya semakin memucat dan dia tampak makin tua dalam hitungan menit.

Sabrina datang dengan gaun pengantin sederhana berwarna putih. Rambutnya dicepol menyerupai kelopak bunga mawar. Dia membawa sebuket bunga mawar putih. Dia bergabung dengan Varell, Erik dan Nadia. Tersenyum semringah. Bu Ferry memperhatikan Sabrina dan dalam hati dia bergumam, "Siapa sebenarnya wanita ini?"

LABARI BOOK

***

LABARI BOOK

BAB 22

Saat Varell selesai mandi dan mendapati istrinya masih mengenakan gaun pengantin yang belum dilepas, dia mendekat. "Ganti gaunmu." Titahnya. Mata elang itu menatap tajam Sabrina yang terkesiap. Dia melihat tubuh Varell hanya dililit handuk yang menutupi bagian bawahnya saja.

"Kenapa diam?" dia bertanya dengan nada dingin sekaligus sinis seakan Sabrina bukanlah istrinya tetapi orang asing yang menjadi pelampiasan amarahnya.

LABARI BOOK

Sabrina menarik napas perlahan. "Aku capek." Hanya dua kata itu yang meluncur dari kedua daun bibir Sabrina.

"Kalau Leon yang memintamu untuk tidur bersamanya kamu tidak akan menolak kan?"

Sabrina bangkit dari tepi ranjang membuka gaunnya dan masuk ke kamar mandi. Dia menatap dirinya dicermin sembari diguyur air melalui *shower*. Menangis dalam diam. Karena mulai sekarang dia milik Varell sepenuhnya. Apa pun yang akan terjadi esok dia akan tetap bersama Varell.

Itu adalah ciuman terakhir aku dengan Leon. Gumamnya dalam hati mengingat ciuman dengan waktu yang cukup lama itu. Ketika para MUA pergi keluar rumah, Leon datang. Dia meminta agar Sabrina tidak menghindar darinya jika dia ingan bertemu Sabrina dan entah bagaimana mereka berciuman.

LABARI BOOK

Sabrina keluar dan mendapati Varell sudah telanjang sepenuhnya. Dia menghampiri Varell.

***

Dulu, Sabrina sangat menyukai matahari terbit. Baginya matahari terbit adalah awal berkumpulnya semangat untuk menjalani hari-hari.

Tapi sekarang, dia membenci matahari terbit karena harus memulai hari sebagai istri Varell.

Semua berkumpul di meja makan. Ferry dan istrinya, Leon, Alena, putri kecil Alena—Syaila, Varell dan Sabrina. Saat dia tidak sengaja bersitatap dengan ibu mertuanya, Sabrina merasakan sesuatu yang tidak membuatnya nyaman. Tatapan mata Elina seakan menelisik dirinya. Dia berpura-pura sibuk dengan piringnya. Leon sesekali menatap Sabrina dan Mamahnya tahu itu. Elina menatap Sabrina, Varell dan Leon secara bergantian dan naluri keibuannya merasakan bahwa ada yang tidak beres dengan dua putranya dan satu menantunya itu.

LABARI BOOK

"Jadi kalian rencananya mau bulan madu kemana? London, Tokyo atau Paris. Tolong jangan bilang kalian ingin ke Amerika." Ferry memulai kemudian menyesap tehnya.

"Tidak, Pah. Aku dan Sabrina belum memikirkan soal bulan madu. Banyak hal yang harus dilakukan di sini. Termasuk mengurusi proyek-

proyek yang belum diselesaikan Leon." Varell menatap Leon menang.

Elina tahu kalau kedua putranya tidak berhubungan baik sebagai kakak-beradik dan ini membuatnya semakin sedih. Semua memang gara-gara Alena, tapi sekarang Varell sudah menikah dengan Sabrina dan entah Varell tahu atau tidak kalau Sabrina pun menjalin hubungan dengan Leon. Elina menggeleng. Mencoba melenyapkan semua pikiran negatifnya.

LABARI BOOK

"Oh ya, itu baik juga. Tapi jangan terlalu memikirkan pekerjaan, Varell. Sabrina juga butuh liburan agar Syaila punya sepupu. Gadis manis berambut cokelat itu tersenyum.

"Syaila punya adik?" tanyanya polos.

Ferry tertawa. "Bukan sayang, sepupu. Bukan adik. Tapi anggap saja nanti sepupumu itu adikmu."

“Kapan Syaila punya sepupu? Besok bisa tidak Opa?” tanya Syaila polos yang menuai tawa dari semua orang kecuali Leon dan Varell.

“Tidak, tidak sayang. Bersabarlah. Nah, seharusnya kalian tahu kalau anak kalian ini ingin punya adik.” Ferry memandang ke arah Leon dan Alena secara bergantian.

“Oh iya, rencananya kamu hari ini mau kemana Sab? Di rumah saja?” tanya Elina, dia masih penasaran akan sosok Sabrina yang sebenarnya. Apakah dia kekasih gelap Leon atau apa...

LABARI BOOK

“Emm, belum tahu, Mah. Cuma tadi teman Sabrina ngajak Sabrina mengunjungi kakeknya yang sedang sakit.” Dustanya. Tentu saja tidak ada yang mengajak Sabrina karena mereka paham pengantin baru tidak boleh diganggu.

“Oh,” Elina mengangguk-ngangguk.

“Kamu mau pergi jam berapa, Sab?” tanya Leon yang membuat semua mata tertuju padanya.

Dan tatapan Varell tentu yang paling mengerikan dibandingkan tatapan mata lainnya. Elina merasa jantungnya kembali mencelos.

"Kurang tahu. Nadia bilang dia akan menghubungiku lagi." Sabrina merasa bahwa Leon kembali mencoba mendekatinya. Dia pasti akan menawarkan diri untuk mengantar Sabrina.

"Oh, kamu bisa bareng sama aku. Kantor aku kan nglewatin rumah Nadia." Dustanya. Dia jelas berdusta.

LABARI BOOK

Hening sesaat. Keheningan yang mengerikan. Alena tampak biasa saja. Dia tidak tahu sama sekali kalau wanita yang baru saja menjadi anggota keluarganya adalah kekasih gelap suaminya.

"Sab, kamu bisa bareng dengan Leon." Ujar Ferry.

"Tidak, Pah. Varell bisa nganterin Sabrina. Lagian pekerjaanmu kan masih banyak yang belum selesai?" Varell menatap sengit kakaknya.

Sabrina ingin mengiyakan Varell. Dia berusaha untuk menghindari Leon. Tentu saja dia harus menolak tawaran Leon. Tapi suaranya tercekat ditenggorokan. Bibirnya kembali tertutup rapat.

***

LABARI BOOK

BAB 23

"Aku tidak akan membiarkan Leon mendekatimu lagi, Sab." Varell menatap Sabrina tajam. Mata elangnya begitu menghipnotis Sabrina hingga semua kosa kata lenyap. "Dia harus merasakan apa yang aku rasakan. Dan kamu jangan macam-macam, Sab." Tatapannya penuh ancaman.

Varell menyalakan mesin mobilnya. Keheningan merayapi keduanya. Seharusnya hari ini Varell tidak berangkat kerja, seharusnya hari ini mereka merencanakan sesuatu entah itu hanya jalan atau di rumah untuk menghabiskan waktu bersama. Tapi Varell masih merasa kaku dengan Sabrina. Dia kikuk dan *chemistry* diantara keduanya sangat nihil. Sabrina seperti bawahannya yang selalu menatap bosnya penuh patuh dan ketakutan. Varell berkuasa atas Sabrina dan dia ingin menjadikan Sabrina alat untuk dendamnya terhadap kakaknya sendiri. Jahat

LABAKI BOOK

memang tapi dia percaya akan ada yang berubah kelak entah apa itu. Mungkin soal perasaannya pada Sabrina yang semakin hari membuatnya merasa tidak nyaman. Dan malam itu malam yang penuh keeksotisan Sabrina. Dan dia perlahan menginginkan Sabrina bukan hanya sebagai alat tapi obsesi atau mungkin akan berubah ke arah cinta.

"Aku rasa kita harus pindah." Varell menoleh sekilas. "Aku tidak ingin tinggal serumah dengan Leon dan Alena."

LABARI BOOK

"Aku sudah menyiapkan semuanya. Apartemenku. Itu adalah tempat tinggal kita nanti. Tinggal menunggu waktu untuk bilang ke orang tuaku."

Sabrina terdiam. Sedikit lega karena merasa aman. Tinggal di apartemen Varell lebih baik daripada harus tinggal serumah dengan Leon dan Alena.

Ponselnya berdering. Tertera nama di layar Oliv.

"Halo, Liv." Sahut Sabrina.

"Wohooo, pengantin baru!" kata Oliv dengan nada ceria khas darinya.

Sabrina tersenyum tipis. "Apa sih kamu tuh?" Varell menatap sekilas pada Sabrina. Dia tahu penelpon itu adalah Oliv.

"Sab, kamu honeymoon kemana nih?" terdengar suara-suara berbisik di sana. Sabrina menerka kalau Oliv menelponnya dan telepon di speaker dan didengarkan teman-teman kantornya di sana.

LABARI BOOK

"Emmm, aku dan Varell belum ada rencana."

"Ya, rencanain dong! Masa putra RFO grup menikah tapi tidak ada rencana untuk bulan madu." Tawa menggema di sana.

Sabrina ikut tertawa. Varell menatapnya dan mereka bertemu pandang untuk beberapa detik sebelum Varell kembali fokus menyetir.

"Sab, kok diam?"

"Aku lagi di jalan sama Varell nih. Nanti aku telpon lagi ya."

"Oke."

"*Bye*!"

"*Bye*!"

"Oliv bilang apa?" tanya Varell yang sepertinya penasaran dengan isi pembicaraan antara Sabrina dan Oliv.

"Dia nanya aku bulan madu kemana."

LABARI BOOK

Varell memilih diam. Agaknya bulan madu adalah topik sensitif yang dibahas pada saat ini.

Dulu sewaktu Sabrina masih kuliah dia ingin sekali bisa menikah dengan pria yang dicintainya. Pria yang akan menghormatinya, menyayanginya dengan sepenuh hati dan mereka memilih bulan madu ke Senggigi. Sabrina tidak neko-neko. Dia tidak mengharapkan bulan madu ke luar negeri atau Bali. Dia hanya ingin di Senggigi. Ditempat yang indah itu. Namun, untuk saat ini dia tidak punya pilihan

selain mengikuti Varell. Kemanapun pria itu pergi dia harus ikut bahkan jika harus ke gurun sekalipun.

Varell mengantarkan Sabrina ke apartemennya. Sejak menikah apartemen ini dihuni oleh Nadia dan Erik. Awalnya Sabrina berniat mengusulkan agar apartemen ini ditempati oleh dirinya dan Varell tapi Leon tahu kode pintu apartemen. Dan apartemen Sabrina terlalu sempit untuk pria kaya macam Varell.

"Aku akan ke sini lagi setelah urusan kantorku selesai."

LABARI BOOK

Sabrina mengangguk.

***

Nadia dan Erik masih tidur. Mereka tertidur lelap di kamar Sabrina. Nadia di kasur dan Erik di sofa. Mungkin Nadia dan Erik kelelahan karena menemani Sabrina dan pulang pagi.

"Erik!" panggil Nadia masih dengan mata terpejam. Sepertinya Nadia ngelindur.

"Ho'oh." Sahut Erik masih dengan mata terpejam dan mulut menganga lebar.

Sabrina memandangi kedua sahabatnya bergantian dan merasa aneh. Mereka masih tidur tapi bisa saling berkomunikasi?

"Mungkin karena mereka selalu bersama jadi begini, hemm." Sabrina keluar kamar dan memilih melihat akun media sosialnya. Kabar pernikahannya tak luput dari media. Aneh, padahal Varell itu kan pebisnis dia bukan orang yang berkecimpung di dunia selebritas.

LABARI BOOK

Entah kenapa Sabrina tiba-tiba mengingat Alena. Ya, Alena. Wanita yang pernah menjadi kekasih mantan kekasihnya. Wanita yang masih tampak cantik. Dari dulu Alena memang cantik dan yang paling dia sukai dari Alena adalah kaki jenjang wanita itu. Dia mantan kekasih Varell lalu menjadi istri Leon dan dirinya menjadi kekasih gelap Leon lalu menjadi istri Varell. Takdir memang selalu memberikan kejutan-kejutan aneh yang terkadang

lucu. Dan saat ini dia bertekad untuk melepas Leon. Selamanya. Dia dan Leon tidak punya hubungan apa pun. Itu hanya masa lalu. Leon sekarang adalah kakak iparnya. Dia akan berusaha menjadi istri yang baik bagi Varell meskipun Varell mungkin tak akan pernah mengaggapnya sebagai istrinya.

Sabrina memejamkan mata.

"Aku berjanji untuk melepaskan Leon karena dia bukan milikku dan memang bukan untukku. Aku akan mema'afkan kesalahanku sendiri dan aku akan memperbaiki diri menjadi wanita lebih baik lagi untuk Varell dan untuk hidupku."

LABARI BOOK

Sabrina menarik napas dan membuka pejaman matanya. Dia berteriak histeris karena Nadia dan Erik berdiri di hadapannya hanya berjarak beberapa centi dan menatapnya dengan tatapan seperti terpukau karena bulan terbuat dari keju.

***

LABARI BOOK

LABARI BOOK

BAB 24

Tiga hari setelah pernikahannya dengan Varell, Sabrina dan Varell belum juga pindah. Varell sudah bilang pada orang tuanya dan meminta menunggu hingga Ferry sembuh. Ferry saat ini sedang sakit dan Elina tidak ingin anaknya pindah rumah saat Ferry sakit. Hari ini Varell berangkat kerja dan dia sudah mewanti-wanti Sabrina untuk berhati-hati dan tidak emncoba menusuknya dari belakang. Alena dan putri kecilnya pergi ke rumah orang tuanya. Leon pergi bekerja saat Varell pergi. Namun jam dua siang ini, Leon tiba-tiba datang ke rumah. Dia melihat Sabrina di dapur. Sabrina mengenakan dress selutut tanpa lengan.

LABARI BOOK

Leon menatap sekeliling lalu dia mendekati Sabrina. Memeluk wanita itu dari belakang. Sabrina tersentak, dia nyaris berteriak kalau saja Leon tidak

membungkam mulutnya. “Leon,” desisnya. “Apa yang kamu lakukan? Lepaskan aku!”

“Jangan berisik,” pinta Leon.

Sabrina mendorong Leon dia teringat janjinya untuk tidak lagi melakukan sentuhan fisik apa pun kepada Leon.

“Leon, aku tidak ingin ada orang yang tahu.” Sabrina cemas, namun Leon masih memeluk pinggangnya erat.

LABABIBOOK

“Tidak ada yang tahu.”

“Jangan gila kamu, lepaskan aku sekarang!” dia kembali mencoba mendorong Leon tapi gagal. Cengekeraman Leon begitu erat padanya.

Saat Leon melepaskan pelukannya, Sabrina berbalik dan menampar Leon keras hingga sebelah pipi Leon memerah. “Aku ingin mengakhiri semuanya dan jangan pernah ganggu aku lagi.” Katanya tegas dengan tatapan mata berkilat-kilat marah.

Seseorang mengintip dari balik pintu dapur dan segera lenyap ketika Sabrina melesat keluar. Leon berdiri mematung. Tidak tahu harus bagaimana. Dia ingin memiliki Sabrina lagi namun agaknya wanita itu sudah tekad untuk menjauh darinya. Dan ya, memang seharusnya begitu karena kini dia adalah istri dari adiknya.

Sabrina masuk ke kamarnya dan mengunci pintu kamar. Dia takut Leon nekat dan masuk ke kamarnya. Ini gila. Pikirnya. Sangat gila! Leon berani memeluknya di rumah orang tuanya. Bagaimana kalau seseorang mengetahui adegan itu? Adegan Leon memeluk Sabrina dari belakang? Perasaannya dilingkupi kecemasan. Dan entah bagaimana yang muncul di dalam benaknya adalah Varell. Akhirnya Sabrina menelpon Varell dan meminta untuk segera pindah ke apartemen Varell.

LABARI BOOK

"Kenapa?" tanya Varell angker di seberang sana.

"Aku takut Leon..." Sabrina membiarkan kalimatnya menggantung. Dia tidak berani cerita kalau Leon telah memeluknya di dapur. Varell akan semakin membenci Leon. Dia hanya tidak ingin kakak-beradik ini semakin saling membenci.

"Kenapa?" tanya Varell lagi lebih angker.

Sabrina menelan ludah. "Aku takut dia nekat, Varell. Kamu tahu kan bagaimana kakakmu itu." Jelas Sabrina.

Hening beberapa saat.

LABARI BOOK

"Varell," panggilnya.

"Tunggu sampai Papah sembuh. Aku janji kita akan pindah." Suaranya lebih lunak.

Telepon terputus.

Aku janji kita akan pindah. Kalimat itu entah bagaimana terasa hangat di telinga Sabrina.

"Sab," suara Elina lembut bersamaan dengan ketukan pintu.

"Ya, Mah." Sabrina membuka pintu dan melihat Elina mengenakan baju rapih.

"Temani Mamah belanja ke supermarket yuk!" ajaknya seraya tersenyum.

"Iya, Mah." Sahut Sabrina sembari mengangguk.

Sabrina memilih tetap mengenakan dress tanpa lengan dan tambahan cardigan warna cokelat.

Mobil berhenti di sebuah kafe di jalan Jenderal Sudirman yang berkonsep nuansa alam di Jakarta Pusat. "Katanya ke supermarket, Mah?" tanya Sabrina heran.

LABABI BOOK

Elina tersenyum. "Kita ngopi dulu ya."

Sabrina menatap curiga Elina.

Mereka memesan *espresso* dingin. Sabrina menghela napas perlahan dan encoba merasakan suasana yang menyejukan ala Bali ini.

Elina menyesap *espresso*nya sembari menatap Sabrina penuh makna.

"Sab," panggilnya dengan nada yang tedengar ganjil.

"Iya, Mah." Sabrina menoleh.

Wajah Mamah tampak angker. Tatapannya berubah menyeramkan.

Dada Sabrina berdebar tak suka.

"Saya melihat kamu dan Leon berciuman di saat hari pernikahan kamu dan tadi saya melihat Leon dan kamu berpelukan. Siapa kamu sebenarnya?"

LABARI BOOK

Jantung Sabrina mencelos begitu saja.

***

LABARI BOOK

BAB 25

"Kenapa kamu diam?" tanya Elina saat Sabrina terdiam. Angin memainkan anakan rambutnya.

Sabrina menatap Elina dengan perasaan bersalah. Hal ini yang selalu ditakutkannya. Dia selalu takut ada orang yang tahu soal hubungannya dengan Leon dan yang paling ditakutinya adalah orang tua Leon—terutama Ferry, ayah mertuanya sekaligus mantan bosnya yang selalu percaya padanya.

LABARI BOOK

"Ada hubungan apa antara kamu dan Leon, Sab? Kamu tahu kan dia kakak iparmu." Elina berkata dengan mata menatap tajam dan kilatan emosi pada Sabrina. Suaranya gemetar saking kesal dan terkejutnya. Varell baru beberapa hari menikah dengan Sabrina.

Sabrina menelan ludah untuk kesekian kalinya. Matanya penuh genangan air yang merebak. Dia bingung haruskah dia jujur atau berbohong sedang dia termasuk orang yang paling membenci kebohongan.

"Suami saya selalu menceritakan hal-hal baik tentang kamu." Wajah Elina mengeras menahan amarah. "Suami saya percaya kamu, Sab. Dia bahkan sangat girang saat Varell memilih kamu menjadi calon istrinya. Dia menyayangi kamu seperti dia menyayangi putra-putranya. Dia..." Elina membiarkan kalimatnya tertelan oleh tenggorokannya. Dia tidak sanggup lagi meneruskan kalimat yang seakan Ferry begitu menyayangi Sabrina. Dia terlalu syok kalau menantunya yang dianggap lebih baik dari Alena malah lebih buruk dan lebih jahat lagi.

LABARI BOOK

Sabrina hendak berkata ketika kedua daun bibirnya terbuka namun Elina kembali mengutarakan kekecewaannya.

“Kamu ingin menghancurkan keluargaku dengan menyamar sebagai wanita baik dan di belakang kamu menusuk semua orang?”

Sabrina mengusap air matanya yang jatuh berguliran begitu saja bukan untuk dikasihani Elina tapi dia begitu merasa bersalah karena mencundangi orang-orang baik.

“Kamu tahu kan Leon kakak Varell dan kamu tahu kan Leon sudah memiliki istri dan anak?” suara Elina gemetar. Dia menahan sesak di dadanya dan menahan volume suaranya agar tidak meninggi.

LABARI BOOK

“Ma’afakan Sabrina, Mah.” Kalimat itu meluncur dengan lemah hingga seperti berbisik.

“Ma’af?” Elina memiringkan kepalanya, menatap fokus seorang pengkhianat.”Kamu pikir dengan minta ma’af semuanya akan berjalan lebih baik? Kamu pikir saya akan mema’afkanmu setelah kamu mengkhianati Varell?”

“Saya tidak pernah berniat untuk menikah dengan Varell.” Dengan segenap kekuatan Sabrina mulai mengatakan hal sebenarnya. Ya, lebih baik semua dibongkar di depan ibu mertuanya agar dia tidak disudutkan sebagai orang yang berniat menghancurkan keluarga Joari. Sabrina hanya mencintai Leon dan berniat melupakan pria itu dengan harapan pria itu pun akan melupakannya karena dirinya adalah istri dari adiknya—Varell.

“Apa maksud kamu?” kedua mata Elina berkilat-kilat penuh amarah. Namun suaranya masih terkontrol.

LABARI BOOK

Sabrina menghela napas berat sebelum menceritakan semuanya. Dia tahu Elina akan semakin membencinya setelah dia bercerita. Mungkin Elina akan meminta Varell menceraikannya. Ya, dia siap dengan semua konsekuensi itu. Dia selalu siap menerima semua konsekuensi akibat dari perbuatannya. Dia hanya ingin Elina tahu bahwa pernikahannya dengan Varell

adalah karena keinginan Varell dan ambisi Varell. Elina perlu tahu semuanya.

"Aku mencintai Leon. Aku tahu dia milik Alena. Aku dan Leon sudah berhubungan selama dua tahun." Elina semakin meradang. Dia berusaha menahan tanya, amarah, gejolak untuk menampar wanita di depannya itu.

"Aku memutuskan untuk menyudahi semuanya. Aku tidak ingin mencintai Leon terlalu dalam lagi dan tawaran pernikahan itu datang dari Varell. Dia mengancam akan memberitahu Pak Ferry kalau aku menolak tawaran pernikahan dengannya. Aku tidak ingin Pak Ferry tahu soal hubungan aku dengan Leon, karena aku tahu Pak Ferry begitu menyayangi aku. Aku setuju dengan tawaran pernikahan Varell agar aku bisa melupakan Leon tapi Leon selalu berusaha mendekat. Dan harusnya Anda tahu kalau Alena adalah kekasih Varell. Leon menikah dengan kekasih Varell. Itu sebabnya Varell berubah menjadi dingin dan selalu menghindari

LABARI BOOK

kedekatan dengan keluarganya. Dan dia menikahiku untuk membalas dendam pada kakaknya."

Napas Elina semakin sesak. Dia memegangi dadanya. Sabrina panik dan memilih menelpon Varell. Yang hanya terlintas di benaknya hanyalah Varell.

***

Sabrina duduk di bangku koridor, sementara Varell berbicara dengan dokter di sebuah ruangan. Setelah perbincangannya dengan dokter selesai, Varell duduk di samping Sabrina. Sabrina menunduk lemas. Dia merasa bersalah. Teramat bersalah. Kalau Elina sampai meninggal semua akan menyalahkannya. Semuanya. Bahkan mungkin Leon tidak akan meliriknya lagi.

LABARI BOOK

"Mamah punya riwayat sakit jantung, Sab." Kata Varell memberitahu dengan lirih. Sabrina mendongak. Agak terkejut dan dia bertambah takut.

"Dokter bilang apa?"

“Mamah akan baik-baik saja.”

Hening.

Hening lama.

“Kamu bicara apa dengan Mamah?” tanya Varell sontak membuat Sabrina terkejut.

Mereka saling tatap selama beberapa saat. Bibir Sabrina terkatup rapat.

“Mamahmu...” Sabrina melihat jakun Varell naik turun. “melihat aku dan Leon...” Sabrina tidak sanggup meneruskan kata ‘berpelukan dan berciuman’ dia menelan ludah dengan wajah bersalah.

LABARI BOOK

Varell menatapnya dalam diam. Memberikan kesempatan pada istrinya untuk menjelaskan penyebab Elina di rumah sakit.

“Mamahmu membawaku ke sebuah kafe dan bertanya tentang aku. Tentang Leon. Dan aku mengatakan semuanya.” Sabrina memejamkan mata. “Semuanya, Varell.” Dia masih memejamkan mata.

Dia siap menerima sebuah tamparan keras dari Varell. Dia siap jika Varell melukainya saat ini juga. Dia memilih tetap terpejam. Tetap dalam diam. Tapi dia belum mendapatkan tamparan, pukulan atau apa pun itu. Sabrina membuka mata dan melihat kedua mata elang Varell yang menatapnya dengan tatapan tanpa sekat.

Tanpa benci.

Tanpa amarah.

LABARI BOOK

***

LABARI BOOK

BAB 26

Sebulan berlalu sejak kejadian itu, semua seakan baik-baik saja. Elina memperlakukan Sabrina seperti biasa seakan tidak pernah terjadi apa pun di antara keduanya. Varell tak pernah membahas soal itu. Sabrina terkadang berpikir kenapa Varell tidak menamparnya atau pun memarahinya karena menyebabkan ibunya ke rumah sakit. Saat ini Sabrina dan Varell tinggal terpisah. Mereka tinggal di apartemen mewah milik Varell di kawasan Jakarta Selatan.

LABARI BOOK

Hari sabtu ini adalah hari ulang tahun Ferry yang ke 56 tahun. Dirayakan secara mewah dengan mengundang artis nasional mengisi acara ulang tahun. Sabrina mengenakan dress polos berwarna biru muda. Rambutnya dicepol menawan. Suasana rumah sangat ramai, Sabrina tidak suka keramaian seperti ini tapi demi menghormati ayah mertuanya

sekaligus mantan bosnya, Sabrina datang bersama Varell. Tanpa disengaja matanya bersitatap dengan Leon. Sabrina tidak membiarkan Leon berlama-lama menatapnya, dia membuang muka dan mendekati ayah mertuanya.

"Selamat ulang tahun, Pah." Ujar Sabrina seraya memeluk ayah mertuanya.

"Iya menantuku, terima kasih."

Sabrina memeluk Elina yang berada di samping Ferry. "Ma'afkan aku, Mah." Bisiknya di telinga Elina.

LABARI BOOK

"Iya," ujar Elina membalas Sabrina.

Siang itu saat Elina terbaring lemah di rumah sakit. Sabrina menemaninya selama seminggu. Dia tidak beranjak kemana-mana. Sabrina terus mengatakan kata 'ma'af' namun Elina hanya diam hingga akhirnya Elina menyerah dan mema'afkan Sabrina. Dia percaya pada Sabrina bahwa Sabrina

sedang berusaha menjauhi Leon seperti Ferry selalu mempercayai Sabrina.

Ulang tahun Ferry berjalan dengan meriah. Ratusan orang menghadiri ulang tahunnya, dia tampak menikmati pestanya. Berbincang dengan para sahabat lamanya, koleganya dan semua orang yang berada di pesta.

Nadia dan Erik juga diundang. Mereka berbincang seru dengan Varell soal ambisi baru Erik untuk terbang ke Bulan. Tentu saja itu mustahil dan soal Nadia yang akhirnya mendapat kontrak bermain film di film bergenre komedi. Sangat cocok dengan wajah Nadia.

LABARI BOOK

"Sab," Oliv menghampiri Sabrina. rambutnya pendeknya mulai memanjang dan Sabrina suka rambut Oliv yang mulai memanjang. Wanita itu mengenakan gaun merah *maroon*. Warna yang sebenarnya dibenci Oliv.

Sabrina menatap takjub sahabatnya. "Eh, Varell sekarang lebih ramah lho."

"Oh ya?"

"Iya, dia sekarang berbeda. Efek dari nikah sama kamu kali ya. Hahaha." Oliv tertawa, Sabrina ikut tertawa kecil.

"Bisa saja kamu, Liv."

"Tapi emang bener lho, pokoknya aku suka Varell yang sekarang deh."

Di kedalaman hatinya, Sabrina merasa lega sekaligus senang. Varell bisa berubah? Pria itu bisa berubah dalam waktu sebulan? Mungkinkah Sabrina penyebab perubahan Varell atau mungkin karena Elina masuk rumah sakit dan Varell ingin berubah demi ibunya?

LARARI BOOK

"Ngomong-ngomong—"

Belum sempat Olivia menyelesaikan kalimatnya, Leon datang. Memberikan sebuah kertas pada Sabrina kosong dan berbisik pada Sabrina. "Ke teras belakang rumah. Aku tunggu." Bisiknya kemudian pergi.

Oliv hanya melongo bingung. Dia menatap curiga Sabrina dan Leon.

"Ada apa, Sab?" tanya Oliv setelah Leon pergi.

Sabrina meremas kertas kosong itu seraya tersenyum dan menggeleng. "Tidak kok." Sabrina menatap sekeliling, semua orang sibuk masing-masing. "Aku ke belakang dulu ya sebentar."

"Oke," Oliv mengangguk dan Sabrina melesat pergi menyusul Leon.

LABARI BOOK

Sabrina sebenarnya tidak ingin menuruti perintah Leon untuk menemuinya di teras belakang, tapi entah kenapa dia malah menyusul pria itu. Tapi jika Leon macam-macam, Sabrina akan pergi. Dia hanya ingin mengatakan bahwa semua sudah usai dan tak perlu ada hal lain lagi. Sekarang hubungan mereka hanyalah sebatas kakak dan adik ipar. Tidak lebih.

Sabrina menatap punggung yang dibalut jas hitam itu. Dia mendekat. Mereka berdiri, saling bersitatap di bawah cahaya rembulan malam.

"Semua sudah selesai, Leon." Sabrina berkata tanpa mengalihkan tatapan matanya dari Leon.

"Kamu yang ingin selesai, Sab. Aku tidak."

"Ibumu sudah tahu hubungan kita dan aku tidak mau ayahmu tahu. Dan gara-gara aku ibumu masuk rumah sakit."

LABABI BOOK

"Aku tahu." Sahut Leon tenang.

"Kamu tahu?"

"Aku tahu, Sab. Varell sudah memberitahuku dan dia memperingatkan aku. Aku mengajakmu ke sini hanya untuk bilang bahwa aku belum menyerah sepenuhnya. Aku menjauh untuk sementara agar ibu mengira aku dan kamu sudah tidak memiliki hubungan apa pun."

Sabrina menggeleng. "Semuanya sudah selesai." Katanya secara defensif.

"Aku tidak ingin semuanya selesai begitu saja."

"Pikirkan perasaan Alena dan putri kecilmu."

"Tapi aku mencintaimu."

"Aku tidak."

"Kamu bohong."

"Semua sudah selesai."

"Tidak, Sab—" Leon tidak sengaja melihat Alena di pintu belakang. Berdiri dengan tatapan tenang.

LABARI BOOK

"Alena," ucapnya, Sabrina menoleh ke arah pandangan Leon. Dan menggerutuki dirinya sendiri. Alena menguping?

"Kalian sedang membicarakan apa sih?" Alena mendekat, wajahnya cerah. Agaknya Alena tidak mendengar perbincangan mereka.

"Tidak, aku hanya bingung saja menghadapi banyak orang di sana." Dusta Sabrina, dia buru-buru

pergi. “Aku ke sana ya,” dia menatap Leon dan Alena secara bergantian sebelum lenyap di antara keduanya.

Alena tersenyum pada Leon. Leon menyentuh kepalanya dan mengecup punggung tangannya kemudian memeluk Alena.

***

LABARI BOOK

LABARI BOOK

BAB 27

Dua hari berlalu dari pesta ulang tahun Ferry. Varell saat ini sedang berada di luar kota untuk mengurus proyek yang terbengkalai gara-gara Leon. Dalam hal ini, Sabrina mengaggumi Varell. Dia pekerja keras. Nadia pernah bilang kalau memilih calon suami itu harus pekerja keras karena wanita tidak wajib untuk bekerja keras. Ya, Nadia benar. Tapi Sabrina bukanlah tipe wanita neko-neko untuk menuntut pasangannya begini atau begitu. Dia juga tidak pernah menuntut Leon untuk selalu ada di sampingnya dan sekarang entah kenapa dia merindukan Leon.

LABARI BOOK

Pagi itu Varell mengiriminya pesan.

Sab...

Dengan mata berat Sabrina membuka pesan dari Varell.

Iya.

Aku boleh minta foto kamu sekarang.

Sabrina mengernyit dan kantuknya hilang. Varell tidak bertemu dengannya sealam dua hari. Tidak ada kata cinta. Tidak ada apa pun di antara mereka. Semua terjadi selalu begitu saja.

Aku baru bangun.

Iya, tidak apa. Foto sekarang ya. Aku mau lihat kamu.

LABARI BOOK

Hati Sabrina menghangat. Dia tidak tahu ada perasaan macam apa yang menghangatkan tubuhnya. Varell meminta fotonya di pagi hari ini? Dia bermimpi atau bagaimana sih?

Sabrina menghela napas kemudian tersenyum mengantuk dan memotret dirinya sendiri dengan ponsel. Sabrina mengamati hasil potretnya dan dia agak bergidik ngeri. Wajahnya pucat, matanya sayu dan dia terlihat berantakan. Namun akhirnya dia mengirim potret dirinya pada Varell.

Terima kasih. Aku kangen kamu, Sab.

Balasan dari Varell sukses membuat wajah Sabrina merona.

***

Nadia berjingkat-jingkat kegirangan ketika Sabrina menceritakan apa yang diminta Varell hingga Sabrina takut kalau Nadia kesurupan. “Dia sudah mulai mencintai kamu, Sab!” pekiknya girang. Sabrina terkekeh—lebih karena ekspresi Nadia yang konyol dan lucu.

LABARI BOOK

“Terus,” Nadia mendekat pada Sabrina. “perasaan kamu ke Varell gimana?” dia bertanya seraya menyibak poni rambutnya.

Sabrina tertegun. Dia diam beberapa saat. Nadia memilih mengambil kue kering di atas meja dan menggigitnya. Memberi ruang pada Sabrina untuk berpikir lebih baik daripada harus mendesaknya mengungkapkan perasaannya.

"Jadi sekarang kamu sudah bisa lupain Leon kan?" Leher Nadia terulur ke arah Sabrina yang terdiam.

Leon?

Ya, untuk beberapa waktu ini Leon seakan lenyap tertelan sesuatu yang lain. Dia bahkan tidak merindukan sentuhan-sentuhan Leon lagi. Terakhir kali bertemu dengan Leon adalah saat pesta mewah Ferry. Dan Alena datang. Lalu Sabrina memilih melesat pergi.

LABARI BOOK

"Dia tidak mengabarimu lagi kan?"

Sabrina menggeleng. "Aku block semua kontak dan media sosialnya."

"Bagus!" seru Nadia mengacungkan kedua jempol tangannya. "Dia kakak iparmu, Sab. Tidak baik selingkuh dengan kakak ipar. Toh, Varell sudah mulai terang-terangan mencintai kamu."

"Itu kan belum tentu cinta, Nad." Sabrina mengelak. Dia tidak mau berasumsi terlalu cepat

kalau Varell mencintainya karena bilang kangen dan minta fotonya.

"Itu cinta, Sab. Jangan sok tolol sih." Nadia tertawa mengejek.

Rasanya sebulan bersama Varell membuat Sabrina mengerti karakter Varell yang sebenarnya. Varell selalu bangun pagi, lebih pagi dari Sabrina hingga Sabrina harus memasang alarm agar dia bisa bangun lebih pagi dari Varell. Varell tidak pernah komplain soal masakannya yang—mungkin rasanya tidak seenak makanan di resto. Sabrina tahu dia tidak terlalu pandai memasak dan mengandalkan *google* dalam mencari resep-resep baru. Varell memang selalu dingin dan dia jarang bicara banyak dengan Sabrina. pembicaraan mereka hanya sebatas untuk mendapatkan jawaban 'ya' dan 'tidak'. Varell tidak banyak omong. Sabrina pernah ketiduran di sofa saat menunggu Varell pulang dan Varell menyelimuti tubuh Sabrina. Sabrina terbangun, terheran-heran dengan selimut ungu motif floral yang membungkus

LABARI BOOK

tubuhnya tapi dia tahu kalau selimut itu pasti dari Varell karena hanya dia dan Varell yang tinggal di apartemen ini.

Tanpa sadar Sabrina tersenyum membayangkan semua itu. Membayangkan satu bulannya dengan Varell. Dia tidak pernah menyangka bahwa perasaan yang—semacam cinta ini datang secepat yang tak pernah diduganya.

***

LABARI BOOK

LABARI BOOK

BAB 28

Akhir-akhir ini Sabrina merasa kurang enak badan. Saat pagi hari dia sering merasa mual lalu muntah. Sabrina juga sering merasa lelah dan mudah mengantuk. Moodnya juga kadang membuat dia kesal sendiri. Dia mudah marah dan sedih. Padahal dia hanya menonton film kartun Spongebob dan merasa sedih ketika Squitwerd memarahi Spongebob. Bahkan Varell agak heran karena Sabrina sampai membanting remote televisi hanya gara-gara kesedihan spongebob dan amarah squitwerd.

LABARI BOOK

Varell menatapnya aneh. “Kamu kenapa?”

“Ah, aku kesel!” seru Sabrina melangkah masuk kamar dan menutup pintu keras. Varell memandang ke arah televisi yang menampilkan Sopengebob yang sedang menangis sedih.

Varell masuk ke kamar dan mendapati Sabrina sedang menunduk di wastafel sembari mengatakan 'hueeek' berkali-kali. Varell menatap curiga istrinya.

"Sab, kamu kenapa?" Varell mendekati Sabrina dan memijit lembut leher bagian belakangnya.

"Tidak tahu. Aku kurang enak badan saja."

Kurang enak badan apakah mempengaruhi mood seseorang?

LABARI BOOK

"Kita periksa ke dokter ya." Ajak Varell menatap khawatir istrinya.

"Tidak usah."

"Kamu kan sakit, Sab."

"Nanti juga sembuh." Sabrina berdiri tegak dan menjauh dari Varell.

Varell membeku. Berpikir secara logis. *Mungkinkah Sabrina hamil?*

Setelah Varell pergi ke kantor. Sabrina mengambil test pack yang dibelinya kemarin. Dia mencurigai kalau dirinya hamil karena bulan ini dia belum datang bulan. Sabrina mengerjap-ngerjap untuk memfokuskan tatapannya. Dan hasilnya positif.

Sabrina ternganga.

***

Sabrina melakukan test kehamilan dengan test pack beberapa kali dan hasilnya tetap sama. Dia hamil. Entah bagaimana perasaannya saat ini ada rasa haru, bahagia, sedih juga bingung. Bagaimana dia bilang pada Varell nanti mengingat Varell tak pernah membicarakan soal kehamilan dan anak.

LABARI BOOK

Sabrina akhirnya memilih untuk segera menelpon Nadia dan menyuruhnya ke apartemen Varell. Hanya butuh belasan menit dan Nadia ada di sana dengan Erik. Sabrina agak kecewa karena dia tidak ingin Erik tahu. Erik—orang yang sok kritis. Dan kehamilan adalah topik yang sensitif dibicarakan dengan seorang pria yang—meskipun sahabatnya.

“Jadi, ada apakah gerangan kamu memanggil kami, Sab.” Kata Erik menyambar susu kotak di atas meja dan meminumnya.

“Aku Cuma suruh Nadia ke sini, bukan kamu, Rik.” Protes Sabrina menatap sebal Nadia yang menggigit biskuit rasa stroberi.

“Oh, begitu rupanya. Kalian main rahasia-rahasia dengan Erik?” kata Erik dengan muka cemberut yang lucu.

Sabrina menggeleng. “Oke, aku mau kasih tahu kalian kalau aku...” Sabrina menatap Erik dan Nadia secara bergantian. Ekspresi keduanya serius seakan ada rahasia terbesar di tahun 2018 yang akan dibocorkan Sabrina. “Aku hamil.”

LABARU BOOK

Sontak Erik dan Nadia tercengang. Mulut mereka ternganga dan mata mereka melebar. Lalu mereka berjingkat-jingkat bahagia. “Yeahhh ponakan baru!” seru Nadia menari-nari aneh ala pemain sirkus. Kadang Sabrina berpikir bahwa mungkin

kedua sahabatnya terlahir dari dunia antah berantah dan tak sengaja masuk ke rahim seorang wanita.

"Sab, Varell sudah tahu?" tanya Nadia.

Sabrina menggeleng.

"Kasih tahu dong!" semprotnya.

Nadia menyambar ponsel Sabrina dan mengirim pesan pada Varell.

Aku hamil.

Beberapa saat kemudian telpon Sabrina berdering. Varell menelponnya.

LABARI BOOK

***

Kabar kehamilan Sabrina menyebar dengan cepat. Ferry dan Elina bahagia mendengar Varell menelpon mereka dan memberitahu soal kehamilan Sabrina. meskipun Elina masih sedikit menyimpan kekhawatiran soal hubungan Sabrina dan Leon. Oliv yang mendengar kabar kehamilan Sabrina langsung dari Sabrina memberikan ucapan selamat. Ya, sahabat Sabrina di kantor hanya Oliv. Dia tidak

berbeda jauh dari Nadia dan Erik yang agak sedikit gila. Itu sebabnya Sabrina menyayangi ketiga sahabat terbaiknya. Mereka gila namun tak pernah berpura-pura.

"Sabrina hamil." Kata Alena memberitahu Leon yang sedang duduk di atas ranjang. Dia menatap istrinya dengan tatapan yang—tidak bisa Alena artikan.

"Kata siapa?" tanya Leon dingin.

"Mamahmu."

LABARI BOOK

Hening. Leon kembali berkutat dengan ponselnya. Dia tampak agak bimbang mendengar kehamilan Sabrina hingga tak menyadari ekspresi Alena yang terluka.

***

LABARI BOOK

BAB 29

"Kamu dan Leon sudah benar-benar tidak memiliki hubungan kan?" tanya Elina pada menantunya itu.

Sabrina menyesap teh yang tersedia di meja. "Tidak, Mah."

"Sewaktu di rumah sakit, Varell bilang ke mamah kalau dia tahu hubungan kamu dan Leon. Dia bilang dia ingin menyelamatkan rumah tangga Leon dan untuk itu dia menikahimu." Mamah menoleh pada Sabrina untuk melihat ekspresinya.

LABARI BOOK

Sabrina tercengang. Varell berbohong? Tapi toh kebohongan Varell-lah yang berhasil menaklukan hati Elina yang mema'afkannya. Sebenarnya Sabrina masih sulit mencerna maksud dari Varell. Apakah Varell menikahinya karena kebenciannya pada Leon

atau karena memang dia ingin menyelamatkan rumah tangga Leon?

"Varell bilang kamu butuh pendamping, Sab. Dan dia bersedia untuk mendampingi kamu. Seperti yang Ferry bilang kalau kamu anak yang baik. Mamah tahu kamu mencintai Leon dan soal perasaan sebenarnya Leon pada Alena hanya Leon dan Tuhan yang tahu."

***

Siang itu Leon mengajak bertemu Nadia. Dia ingin menemui Sabrina tapi semua kontak dan media sosialnya di block Sabrina. Awalnya Nadia menolak tapi Leon bersikukuh untuk bertemu. Nadia pasrah meskipun sebenarnya dia sangat kesal dan tidak suka. Leon pasti ingin bertemu Sabrina dan mempertemukan dirinya dengan Sabrina. Tidak... tidak... Nadia akan menolak kalau itu terjadi.

LADANG BUKU

Leon duduk dengan wajah layu. Dia menyesap *white coffe* seraya berpikir untuk memulai perbincangan dengan Nadia.

“Varell dan Sabrina sudah saling mencintai.” Ujarnya.

Leon mendongak menatap Nadia. “Kamu harusnya paham kalau semua ini sudah jadi takdir, Leon. Lagian kamu punya Alena, kamu pernah merebut Alena dari Varell dan seharusnya sebagai kakak yang baik kamu melupakan Sabrina seperti Sabrina mencoba melupakanmu.” Nadia mempunyai dua sisi yang bertolak belakang. Terkadang dia konyol jika bersama Erik dan Sabrina, namun dia juga bisa menjadi sosok yang bijak dalam banyak hal.

LABARI BOOK

“Aku tidak sepenuhnya mencintai Alena, Nad.” Ucapan itu meluncur dengan jujur.

“Lalu kenapa kamu menikahinya kalau kamu tidak mencintainya.”

Leon mengingat kembali kisah itu. Kisah satu malamnya dengan Alena. Dia tidak mengenal Alena sebelumnya. Semua terjadi begitu saja ketika mereka berada di klub. Seorang teman mengenalkan Alena pada Leon dan mereka mabuk. Lalu, mereka ke hotel.

Hanya itu yang Leon ingat. Dua bulan kemudian Alena menghubunginya dan memberitahu kalau dia hamil. Awalnya Leon tidak percaya, mungkin saja janin yang dikandung Alena bukan anaknya. Barangkali Alena pernah tidur dengan pria lainnya tapi teman yang mengenalkan dirinya pada Alena memberitahu bahwa Alena tidak pernah tidur dengan siapa pun termasuk Varell—kekasihnya. Ini agak sulit dipercaya. Dia meniduri kekasih adiknya. Tapi begitulah yang terjadi. Mau tidak mau Leon harus bertanggung jawab pada Alena.

LABABI BOOK

Nadia menutupi mulutnya yang menganga.

"Kalau saja saat itu aku tidak mabuk."

Leon menghela napas dan meneruskan perkataannya. "Aku berniat menceraikan Alena tapi Alena tidak memiliki siapa pun. Kalaupun sampai bercerai pasti putriku jatuh ke Alena. Aku tidak mau putriku hidup dalam kekurangan."

Hening.

Leon menatap Nadia. “Apa benar Sabrina hamil?”

Nadia mengangguk.

“Apa dia yakin itu anak Varell?”

Pupil Nadia melebar. “Maksudmu?”

***

Karena permintaan Leon dan Nadia terpengaruh oleh Leon, Nadia dan Leon datang ke apartemen Varell. Mereka mendapati Sabrina yang kucel karena moodnya hancur melihat spongebob yang merana. Dia jelas tercengang melihat Leon. Dan lebih tercengang lagi karena Leon bersama Nadia.

LABARI BOOK

“Leon,” ucapnya.

“Sab, aku minta ma’af, tapi Leon ingin berbicara denganmu.”

Dengan masih tidak mengerti Sabrina bangkit. “Leon pergilah, aku tidak mau Varell melihatmu ada di sini.”

"Varell di kantor, Sab." Kata Leon. "Sab, kamu mengandung anakku." Tanpa tedeng alih-alih Leon berkata.

Sabrina terdiam memandang Nadia bingung. Mungkinkah anak yang dikandungnya benar anak Leon? Tidak mungkin! Leon mungkin hanya berhalusinasi.

***

LABARI BOOK

LABARI BOOK

BAB 30

Varell mencium kening Sabrina dan mencium perut istrinya sebelum dia berangkat kerja. “Aku pikir aku tidak akan pernah jatuh cinta denganmu, Sab. Tapi nyatanya waktu membuatku begitu menyayangimu. Apalagi ada Varell junior di situ.” Dia menunjuk perut Sabrina.

Sabrina tersenyum. “Aku juga. Aku pikir aku tidak bisa melupakan—“ dia terdiam sesaat. Seakan nama seorang pria yang akan diucapkannya adalah sebuah mantra jahat.

LABAKI BOOK

“Aku harap kakakku bisa berubah dan dia bisa menjaga Alena dan putrinya.” Varell mengangkat dagu Sabrina lalu dia melumat bibir Sabrina.

Pernyataan Leon masih terngiang di benaknya. Ini anak Varell bukan Leon. Itu sudah pasti.

***

Pengakuan kontroversial soal anak yang dikandung Sabrina adalah anaknya seakan Leon masih belum bisa melepaskan Sabrina. dia berharap begitu tentu saja itu hanya fantasinya karena Leon selalu bermain aman dengan Sabrina. Dia mencintai wanita itu. Namun, ketika dia pulang ke rumah dia melihat Alena berlumur busa di mulutnya. Alena terbaring lemah di kamar. Dia segera membawa Alena ke rumah sakit. Elina dan Ferry panik. Elina menggendong putri kecil Varell.

LABARI BOOK

Alena mencoba bunuh diri.

Leon terus berada di samping Alena hingga wanita itu terbangun dengan mata berat. Air mengalir dari sudut matanya. Leon mencium kening Alena. Dia sadar bahwa Alena sudah tahu soal hubungan gelapnya dengan Sabrina. Tahu lebih dari yang diketahuinya.

“Ma’afkan aku, Alena.” Bisiknya di telinga Alena.

Alena mengangguk.

Dengan susah payah Alena berkata, "Aku hanya memikirkan soal putri kita, Leon.

Leon menggenggam tangan Alena. Sebelah tangannya membelai rambut Alena.

Beberapa jam kemudian Sabrina dan Varell datang ke ruangan Alena. Leon dan Alena menatap Varell dan Sabrina beberapa saat. Lalu Sabrina dan Varell mendekat. Sabrina membawa berbagai macam buah di plastik kresek warna putih. Dia agak bingung kalau harus menjenguk orang sakit harus membawa buah atau apa.

LABARI BOOK

Mereka masih saling terdiam hingga Sabrina memberanikan diri untuk berkata, "Ini untukmu, Len." Dia meletakkan plastik kresek isi buah di atas nakas.

"Terima kasih, Sab." Kata Alena lemah seraya tersenyum.

"Semoga kamu cepat sembuh."

Leon berdiri dan dengan menunjuk pintu keluar kepada Varell dia bergegas keluar ruangan disusul Varell. Sabrina duduk di kursi samping ranjang Alena.

Leon mengajak Varell ke taman yang disediakan rumah sakit. Taman kecil ini dilengkapi kursi duduk yang memanjang. Mereka duduk di sana. Leon menyalakan korek dan membakar rokok yang diselipkannya di bibir.

"Selamat, kamu mau jadi ayah." Kata Leon tanpa menatap adiknya. "Aku tidak pernah menyangka kalau Sabrina akan jadi milikmu dan Alena akan jadi milikku. Tapi sungguh aku tidak bermaksud merebut Alena darimu, Rell." Leon menyesap rokoknya. Menikmati kalimat yang baru saja meluncur dari bibirnya. "Kami mabuk dan kami melakukannya tanpa cinta. Aku harus menikahinya karena dia mengandung anakku."

LABARI BOOK

Varell terdiam. Ah, tentang itu... sebenarnya dia tahu karena Alena pernah cerita. Tapi saat itu dia

tidak mau menerima alasan apa pun. Kebenciannya memuncak dan dia membenci Alena dan Leon yang menorehkan luka begitu dalam bagi seorang pria seperti dirinya.

"Dan ya, memang mungkin seharusnya semua harus berakhir dan kita memulai hidup dari nol lagi sebagai kakak dan adik. Aku mohon kamu mema'afkan aku, Rell. Aku tidak ingin anakku kehilangan ibunya. Alena mencoba bunuh diri karena dia tahu aku memiliki hubungan dengan Sabrina."

LABARI BOOK

Untuk kali ini Leon menatap Varell dengan kasih. Dia mengamati wajah adiknya yang dulu begitu ceria. Dia mengingat masa-masa kecilnya bersama Varell.

"Kamu ingat, aku pernah mendapatkan luka karena mencoba menyelamatkanmu dari terkaan harimau saat kita berlibur ke kebun binatang. Saat itu harimau lepas dan kamu tidak tahu kalau harimau ada di belakangmu."

Kisah itu... kisah masa kecil itu membuatnya sedikit sadar bahwa Leon memang selalu berusaha menjadi kakak yang baik. Dia bergulat dengan harimau yang mencoba menerkam Varell. Petugas datang dan luka-luka baru menganga di kulit Leon akibat cakaran dan gigi-gigi tajam harimau.

"Alena menyadarkan aku untuk melepaskan Sabrina dan mengingat bahwa sekarang yang ada di sampungku adalah Alena dan anak kami." Dia menatap Varell lembut dan mereka bersitatap beberapa saat. Bukan tatapan angker tapi sebuah tatapan sebagai kakak-adik.

LABARI BOOK

"Maukah kamu mema'fkanku dan memulai hubungan sebagai saudara lagi."

Varell mengangguk. Dia memeluk Leon dan Leon membalas pelukan adiknya. Dia membuang putung rokok sembarangan.

"Semuanya usai." Ucap Varell.

Leon tersenyum. Berat memang melepaskan Sabrina tapi dia tidak boleh egois. Ada Alena dan putri kecil semata wayangnya.

***

LABARI BOOK

BAB 31

"Aku hanya asal bicara saat itu, Sab."

Sabrina menoleh.

"Aku Cuma masih belum bisa merelakan kamu saja. Tapi, kejadian Alena membuat aku tersadar akan banyak hal bahwa aku dan kamu memang sudah tidak bisa dilanjutkan." Terdengar helaan berat dari napas Leon.

LABARI BOOK

"Aku menyayangimu, Sab. Tapi sekarang tentu saja berbeda dan harus berbeda dari rasa sayang sebelumnya."

Sabrina mengangguk. "Ya," sahutnya. Mereka saling bersitatap lama.

Dua orang yang pernah berada di jalan yang salah. Dua orang yang pernah jatuh cinta. Dua orang yang pernah menyakiti hati lainnya. Dan semua harus berakhir. Tidak dengan tragis tapi manis.

"Aku harap kamu dan Varell akan selalu bahagia. Aku tidak tahu kalau Varell bisa semudah itu jatuh cinta sama kamu. Itu seperti sebuah keajaiban.

"Aku juga tidak menyangka bisa mencintai Varell secepat ini. Dan ini termasuk keajaiban."

Lalu mereka tertawa kecil.

***

Akhir-akhir ini Varell lebih protectiv terhadap Sabrina. Pokoknya Sabrina tidak boleh kerja terlalu capek. Dia meminta salah satu asisten rumah tangga dari Mamahnya. Dan meminta Nadia untuk tinggal di apartemennya untuk menemani Sabrina.

LABABI BOOK

Seperti hari ini, Sabrina berniat membereskan nakas dan menggeser beberapa vas bunga ke tempat lain dan Varell mengomel. Itu berlebihan.

"Sab, ya ampun, ada asisten rumah tangga. Ada Nadia juga. Ayolah. Jangan macam-macam."

"Varell aku hanya mengangkat vas bunga yang kecil."

"Tidak boleh." Varell menggenggam tangan Sabrina. Nadia melongo dengan ice cream yang dilumatnya. Karena merasa akan ada adegan lanjutan, Nadia memilih minggat.

"Sab," Varell menatap Sabrina galak.

"Oke," sahut Sabrina akhirnya. Sikap Varell memang berlebihan tapi karena itulah Sabrina menyayanginya.

LABARI BOOK

Lalu mereka saling mengaitkan bibir masing-masing.

***

LABARI BOOK

SABRINA

Aku tak pernah menyangka akan jatuh cinta pada Leon. Aku tak pernah menginginkan untuk menyakiti siapa pun sampai akhirnya aku nyaris gila karena mencintainya. Susah melepaskannya hingga Varell muncul dengan keangkuhannya. Aku tidak tahu pastinya kenapa dia ingin menikah denganku. Tapi yang aku yakini, Varell menginginkan aku untuk membuat kakaknya merasakan sakit atas apa yang dilakukannya dulu. Menikahi Alena karena wanita itu mengandung anak Leon.

LABARI BOOK

Seriring berjalannya waktu dengan tekad dan keinginan yang kuat bahwa aku harus melupakan Leon akhirnya aku bisa. Bahkan aku tak pernah menyangka kalau aku malah jatuh cinta pada Varell secepat ini. Dan dia pun mencintaiku. Mungkin, ya, itu cara Tuhan mengembalikanku ke arah yang lebih

baik agar aku tidak terlalu lama tersesat dalam lingkaran dosa.

Yang jelas, saat ini aku bersyukur karena aku memiliki banyak orang-orang baik di sekitarku. Kedua mertuaku yang begitu menyayangiku dan sahabat-sahabat terbaik yang pernah kumiliki; Nadia, Erik dan Olivia.

Aku menyayangi mereka semua. Dan teruntuk Varell yang segera menjadi ayah; aku mencintaimu. Selalu.

LABARI BOOK

VARELL

Aku membenci Leon. Aku tahu dia kakakku tapi aku membencinya. Sangat membencinya. Dia mengambil Alena dariku, saat aku benar-benar merasakan cinta. Aku sangat menyayangi Alena saat itu. Aku menyaksikan pernikahan kedua orang yang telah melukaiku. Melihat mereka berdua hidup bersama. Aku tidak kuat dan aku memilih tinggal di apartemen sendiri. Bersama sepi. Hingga Papah menyuruhku menggantikan posisinya di RFO. Aku tahu Leon dan Sabrina berhubungan. Ya, aku pernah memergoki Leon pergi ke apartemen Sabrina. Dan ya, tentu saja Leon tidak hanya sekadar bertamu. Setahun setelah perselingkuhan mereka aku memberitahu Alena. Alena menatap tak percaya. Dan selama ini dia tahu soal Sabrina. Dia tahu soal perselingkuhan Leon. Lalu ide jahat muncul begitu

LABARI BOOK

saja. Aku ingin sekali memiliki Sabrina seperti Leon memeliki Alena.

Aku mencium bibirnya di depan publik. Memberitahu bahwa aku dan Sabrina akan menikah. Dengan ancaman yang tentu saja ditakuti Sabrina dia akhirnya mau menikah denganku.

Selang beberapa minggu aku merasakan sesuatu yang berbeda. Rasa benci dulu terhadapnya perlahan musnah. Hidup dengannya membuatku tahu bahwa dia memang baik. Dia berusaha menjadi istri yang baik. Beberapa hari di awal pernikahanku aku selalu bangun lebih awal. Kemudian Sabrina memasang alrm dan dia bangun lebih awal dari aku.

LABARI BOOK

Kami tak pernah menyangka bahwa cinta semudah itu bernaung di hati kami. Aku melupakan kebencianku pada Leon, Alena dan Sabrina. Aku mengampuni mereka. Tak ada yang salah dari kami. Yang salah hanyalah ego kami masing-masing.

Aku bahagia memiliki Sabrina. Aku tidak ingin mengungkit masa lalunya. Aku menerimanya

sebagai ibu dari calon anakku. Dan ma'afkan aku yang akhir-akhir ini bawel sekali. Aku mencintaimu, Sab.

LABARI BOOK

LEON

Aku melakukannya tanpa disengaja, maksudku aku dalam keadaan mabuk saat menyentuh Alena. Aku bahkan tidak tahu kalau saat itu adalah saat kesuburan Alena. Aku menikahi Alena dan aku baru tahu kalau Alena kekasih Varell—adikku. Menyesal? Tentu saja aku menyesal. Tapi aku harus bertanggung jawab pada Alena. Aku menikah dengannya dan hubunganku dengan Varell benar-benar bukan hubungan kakak-adik.

LABARI BOOK

Aku bertemu Sabrina di kantor Papah. Dia tampak polos, cantik dan menawan. aku jatuh hati padanya. Aku menginginkannya. Aku tidak pernah menyangka kalau Sabrina akan meresponku. Dan kami menjalani hubungan ini secara diam-diam. Tentu saja aku merasa bersalah pada Alena. Tapi keinginanku bersama Sabrina begitu besar. Dia memberikan semua yang aku inginkan.

Aku nyaris tidak percaya dapat menjalin hubungan dengannya lebih dari dua tahun lamanya. Lalu Varell dengan tiba-tiba mengatakan dia akan menikahi Sabrina. Seperti ada petir di dadaku mendengar kabar bencana itu. Aku memprotes keputusan Sabrina tapi dia tidak ingin hubungan kami diketahui orang banyak—apalagi Papah. Varell mengancamnya dan itu cukup membuat Sabrina menyerah menjalani hubungan ini.

Semua berjalan begitu menyakitkan. Alena—aku tidak tahu sejak kapan dia mengetahui hubunganku dengan Sabrina. mungkin Varell memberitahunya. Dan sejak kejadian bunuh diri Alena aku menyerah. Aku mulai berusaha menyayanginya dan tidak menyakitinya lagi. Dan teruntuk putri tercintaku—aku sangat menyayanginya.

LABARI BOOK

Sekarang perasaanku pada Sabrina hanyalah perasaan sayang antar kakak kepada adiknya. Ya, meskipun tidak dipungkiri masih ada rasa yang

terpendam di sana. Tapi aku berusaha untuk segera melenyapkannya.

Semua sudah usai.

LABARI BOOK

ALENA

Aku tahu Leon berselingkuh. Aku tidak bisa menyalahkannya karena dia menikahiku bukan karena cinta. Varell memberitahuku soal itu. Sebenarnya aku masih mencintai Varell, tapi setelah aku kelahiran putriku entah bagaimana aku mencintai Leon. Aku tahu Sabrina. Aku tahu semua tentang dia. Aku selalu ahli dalam berpura-pura hingga aku sudah tidak kuat dengan kepura-puraan dan memilih menenggak banyak obat-obatan. Tuhan masih menyayangiku dan aku tetap hidup sampai saat ini.

LABARI BOOK

Leon berjanji padaku tidak akan mengulangi kesalahannya lagi demi putri kami. Aku senang dan perlahan luka akibat perselingkuhan Leon lenyap. Tidak sepenuhnya lenyap memang, tapi demi putriku. Putri kecilku. Aku sangat menyayanginya.

Dan untuk Varell—kamu selalu mendapat tempat di hatiku meski kita sekarang berbeda. Asal

kamu tahu kalau aku selalu merasa bersalah padamu. Kamu baik dan kupikir Sabrina juga baik. Kita semua pernah melakukan dosa. Yang terpenting sekarang bagaimana kita kedepannya. Aku berjanji akan menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan kuharap Leon, Sabrina dan Varell pun demikian.

***

B U K U M O K U

THE END

LABARI BOOK

TENTANG PENULIS

Bisa disapa melalui :

Wattpad	:	@Finisah
Twitter	:	@Finisah
Instagram	:	@Finisah

LABARI BOOK

LABARI BOOK

LABARI BOOK

LABARI BOOK

LABARI BOOK